

SKRIPSI

**EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN DI
KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA
KOTA MAKASSAR**

Oleh

KASMA HITZA
45 98 042 010



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan dimana unsur lautnya lebih besar dari unsur daratnya terdiri dari 13.677 buah pulau, 12.736 buah pulau diantaranya tidak dihuni oleh manusia. Dalam kawasan itu membentang garis pantai yang sangat panjang yang berfungsi sebagai tempat bertebarannya desa-desa yang amat besar jumlahnya. Dalam lautan yang demikian luas dengan berbagai potensi kekayaan sumberdaya alam lautan yang terkandung didalamnya serta dukungan sumberdaya manusia di sepanjang garis pantai, dimana diharapkan menjadi sumber devisa yang sangat potensial dan terutama sebagai lapangan kerja untuk penduduk desa pantai itu sendiri sebagai nelayan.

Pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada masih relatif rendah dibandingkan dengan produksi potensi lestari. Hal ini disebabkan karena sistem bagi hasil yang belum merata, sehingga permukiman nelayan belum dapat dikatakan layak. Tingkat pendapatan yang demikian rendah sangat sulit di percaya kontinuitas kelangsungan kehidupan nelayan tanpa menelusuri struktur atau hubungan sosial diantara mereka dalam kelompoknya. Pola kehidupan yang tanpa memperhitungkan kebutuhan primer lainnya sehingga mereka cenderung menempati rumah-rumah yang kurang sehat, segi lainnya adalah sifat kegotong royongan sebagai salah satu kultur sosial dari masyarakat nelayan yang tidak dapat dilepaskan. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat nelayan perlu dipersiapkan untuk menerima perubahan-perubahan agar pembangunan itu tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial.

Masyarakat nelayan tentunya berlainan dengan masyarakat yang bukan nelayan, baik dari segi ekonomi maupun dari segi wadah tempat tinggalnya sendiri. Hal ini sebagai akibat rendahnya tingkat pendidikan dan pola pikir mereka, yakni hanya terbatas pada usaha-usaha untuk meningkatkan nilai pendapatannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tanpa pemikiran untuk memperbaiki lingkungan kediamannya agar menjadi lebih baik

Masyarakat nelayan tentunya bertalian dengan masyarakat yang bukan nelayan, baik dari segi ekonomi maupun dari segi tempat tinggalnya. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan pola pikir mereka, yakni hanya sebatas pada usaha-usaha untuk meningkatkan nilai pendapatannya demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, tanpa memikirkan untuk memperbaiki lingkungannya agar memenuhi syarat yang telah ada.

Laju pertumbuhan penduduk dari tahun ketahun semakin meningkat, sejalan dengan peningkatan tersebut, maka kebutuhan akan permukiman untuk perumahan semakin bertambah. Dalam kaitan ini, permukiman nelayan di Kelurahan Untia yang merupakan salah satu wilayah pinggiran Kota Makassar pada saat ini mulai tumbuh seiring dengan perkembangan permukiman yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Dengan demikian, maka dibutuhkan ketersediaan prasarana dengan kondisi yang layak agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat nelayan tidak terlepas dari masalah yang menyangkut aspek sosial, ekonomi dan budaya. Ketersediaan prasarana permukiman nelayan merupakan implementasi dari program pembangunan Kota Makassar yaitu mewujudkan pembangunan permukiman yang layak bagi masyarakat nelayan dan keterkaitannya dalam menanggulangi masalah permukiman.

Tinjauan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kondisi permukiman nelayan yang ada di Kelurahan Untia khususnya pada kawasan permukiman nelayan mengenai ketersediaan prasarana yang mendukung aktifitas penduduk nelayan masih memprihatinkan, apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kelurahan Untia dimana dari 1.781 jiwa penduduk yang ada, sebanyak 779 jiwa dari 9 (sembilan) jenis mata pencaharian, sementara penduduk pada kawasan nelayan hampir seluruhnya adalah nelayan. Dengan melihat kenyataan tersebut, seharusnya kawasan penelitian mendapat perhatian khusus dalam mengembangkan potensi wilayah yang didukung dengan prasarana memadai dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan.

Pada saat ini, kondisi prasarana lingkungan yang ada pada wilayah studi belum sepenuhnya memadai. Salah satu diantaranya adalah kondisi prasarana

berupa jaringan jalan yang sebagian kondisi permukaannya merupakan jalan tanah serta kondisinya yang memprihatinkan, kondisi drainase yang bangunannya runtuh/terbongkar dan terdapatnya sisi jalan yang belum memiliki saluran drainase mengakibatkan badan jalan sering tergenang air atau becek bahkan banjir bila terjadi hujan. Buruknya sistem drainase yang menyebabkan terbentuknya daerah-daerah genangan.

Sementara untuk air bersih yaitu rendahnya kualitas air tanah yang digunakan, belum tersedianya sarana air minum seperti Hidran Umum (HU) maupun terminal Air (TA). Oleh karena itu, peningkatan prasarana bagi permukiman nelayan juga menjadi tolak ukur dalam menunjang peningkatan kesejahteraan penduduk di Kelurahan Untia khususnya di kawasan permukiman nelayan.

Dari uraian tersebut diatas, maka diperlukan evaluasi terhadap prasarana pendukung dalam menunjang untuk mengoptimalkan potensi sumber daya yang terdapat di kawasan nelayan Kelurahan Untia sehingga dapat berkembang secara optimal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan pokok yaitu *"Bagaimana Ketersediaan Prasarana di Permukiman Nelayan Kelurahan Untia Dalam Menunjang Potensi dan Menjaga Kualitas Lingkungannya?"*

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengidentifikasi ketersediaan prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia saat ini dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi kegunaan diadakannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui kebutuhan prasarana di permukiman nelayan Kelurahan Untia dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Terkait dengan tujuan penelitian diatas maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu lingkup materi dan lingkup wilayah.

A. Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian yaitu tinjauan terhadap ketersediaan prasarana permukiman nelayan dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki dalam pengembangannya sebagai daerah nelayan dan menetapkan jenis prasarana apa saja yang perlu dikembangkan pada wilayah penelitian.

B. Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah yang masuk dalam wilayah penelitian ini adalah kawasan permukiman nelayan, Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Permukiman Nelayan Kelurahan Untia, dengan pertimbangan kawasan penelitian terletak pada pesisir pantai sehingga sangat potensial untuk dikembangkan, dengan melihat potensi yang ada seperti perikanan laut, dan prasarana dan sarana yang belum memenuhi standar kebutuhan suatu permukiman.

Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli sampai dengan Bulan Agustus 2009.

B. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan berbagai jenis data baik jenis data kuantitatif maupun data kualitatif yang relevan dengan penelitian. Kedua jenis data yang akan digunakan tersebut yaitu Data Kuantitatif, adalah

data yang nilainya dalam bentuk angka atau numerik yaitu jumlah dan kepadatan penduduk, luas wilayah, jumlah dan jenis prasarana, serta penggunaan lahan.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan adalah :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui survey secara langsung di lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data dari hasil survei yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik dan disadur, Kelurahan Untia Dalam Angka tahun terakhir, monografi kecamatan/ kelurahan, serta Kantor Badan Pusat Statistik.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Survey

Teknik survey yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada lokasi penelitian dalam rangka memperoleh data dan informasi mengenai penggunaan lahan menyangkut jumlah prasarana di lapangan, dan kependudukan.

b. Telaah pustaka

Yaitu cara pengumpulan data dan info dengan cara melakukan kajian laporan, jurnal, bahan seminar dan literatur yang terkait dengan penelitian. Data yang diperoleh melalui telaan pustaka yaitu data-data yang berhubungan dengan judul penelitian yang dijadikan sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan.

D. Teknik Analisis Data

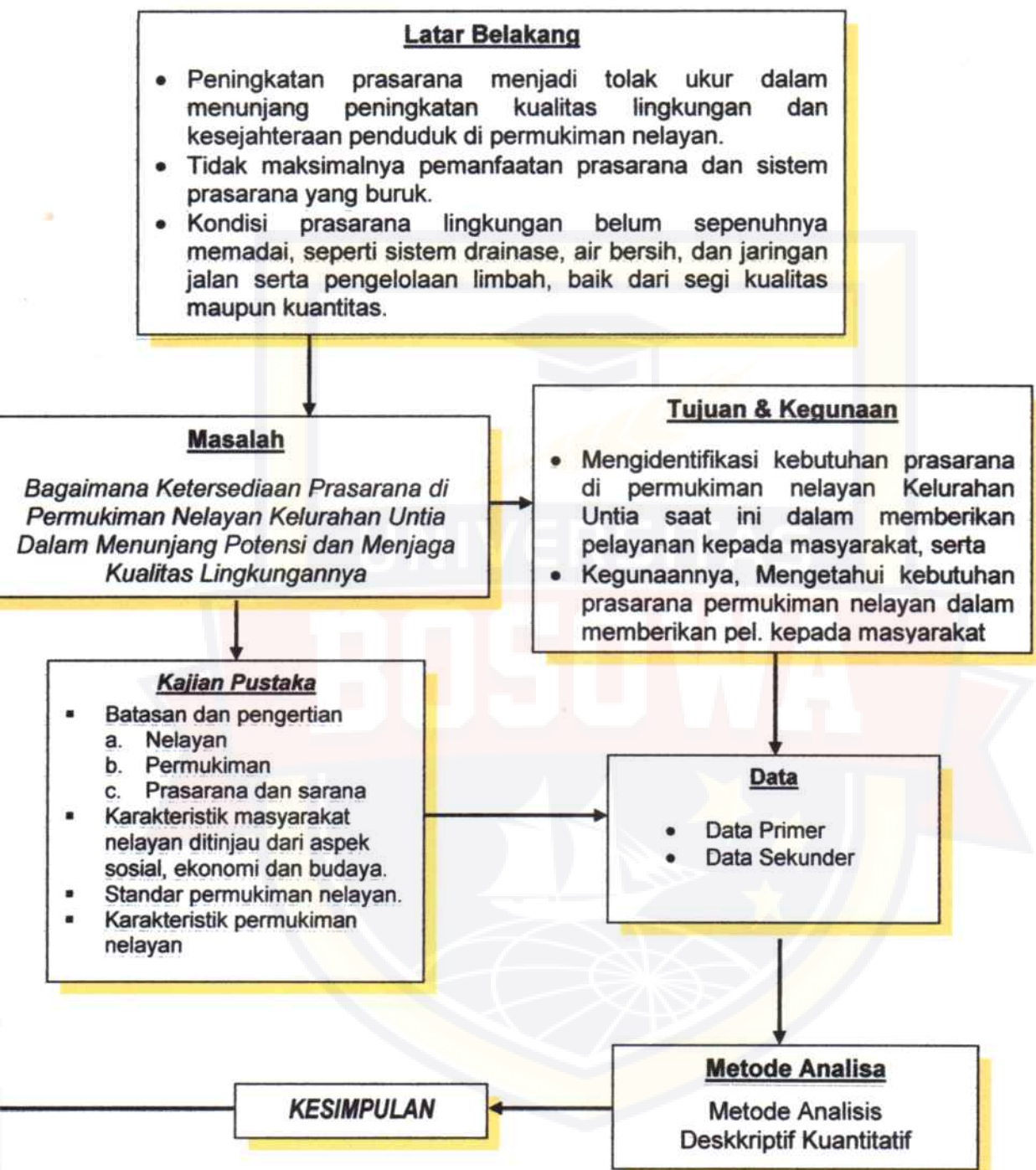
Teknik analisis yang dipakai dalam menjawab rumusan masalah adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui apakah prasarana dilokasi penelitian sudah sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk kondisi saat ini.

1.7 DEFENISI OPERASIONAL

Defenisi operasional adalah pengertian menurut peneliti terhadap suku kata yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, sehingga memperoleh pemahaman yang sama mengenai topik penelitian yang dilakukan. Dalam defenisi operasional ada beberapa pengertian dan batasan yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Antara lain adalah :

- a. Evaluasi adalah; proses penilaian yang sistematis mencakup pemberian nilai, atribut, apresiasi, dan pengenalan permasalahan serta pemberian solusi-solusi atas permasalahan yang ditemukan
- b. Nelayan adalah ; orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan.
- c. Permukiman Nelayan adalah ; Kelompok perumahan dipesisir pantai yang penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan.
- d. Prasarana Kawasan Nelayan adalah kelengkapan dasar fisik kawasan nelayan yang memungkinkan kawasan tersebut dapat berfungsi dan mengembangkan berbagai kegiatan terkait dengan kegiatan fungsi kelautan dan perikanan sebagaimana mestinya.
- e. Memadai. Batasan mengenai memadai disini adalah, apabila ketersediaan prasarana permukiman nelayan telah terlayani sesuai dengan ketentuan.
- f. Kurang memadai, batasan mengenai kurang memadai adalah ketersediaan prasarana permukiman nelayan telah tersedia namun pelayanannya belum maksimal dalam hal kualitas dan kuantitas prasarana tersebut.
- g. Tidak memadai. Batasan mengenai tidak memadai disini adalah, apabila prasarana permukiman belum tersedia sesuai standar ketersediaan prasarana dasar permukiman nelayan.

1.8 KERANGKA PIKIR



1.9 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, defenisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan beberapa Kajian Pustaka yang berkaitan dengan penulisan diantaranya Pengertian Permukiman Secara umum, Pengertian Nelayan, Pengertian Prasarana dan Sarana, Standar Prasarana dan Sarana, serta Karakteristik Masyarakat Nelayan.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Menguraikan tentang Letak dan Batas Administrasi Kecamatan Biringkanaya, Tinjauan Umum Kelurahan Untia, Tinjauan Prasarana dan Sarana Kelurahan Untia, Pola Perkembangan Permukiman Nelayan Kelurahan Untia, dan Fasilitas Pendukung Permukiman Nelayan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang Analisis Penggunaan Lahan dan Analisis Prasarana Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia dengan pendekatan alat analisis yang dikemukakan diatas.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA



**EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN
DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 BATASAN DAN PENGERTIAN

A. Permukiman

Dalam UU No. 26 Tahun 2007 Penataan Ruang Permukiman memberikan pengertian permukiman sebagai bagian dari lingkungan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana untuk mendukung kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan menurut Daxiadis, Konsep permukiman Permukiman adalah penataan kawasan yang dibuat oleh manusia dan tujuannya adalah untuk berusaha hidup secara lebih mudah dan lebih baik (terutama pada masa kanak-kanak) memberi rasa bahagia dan rasa aman (seperti diisyaratkan oleh Aristoteles) dengan mengandung kesimpulan untuk membangun manusia seutuhnya

Permukiman menurut Bintaro (1997), menyatakan permukiman tempat kediaman penduduk adalah suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka membangun rumah-rumah, jalan-jalan dan sebagainya guna kepentingan mereka.

Serta yang dikemukakan oleh blaang (1986), merumuskan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional, ekonomi dan fisik tata ruang yang dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum dan fasilitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, mengelolah lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan perikatan mutu kehidupan manusia, memberikan rasa aman, tenang dan nikmat, nyaman dan sejahtera dalam keserasian dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Eko Budiraharjo, menyatakan bahwa untuk pengadaan permukiman perlu ditinjau aspek, yaitu lebih kecil dari perumahan itu sendiri., mengemukakan berbagai konsep tentang rumah antara lain:

- a. Rumah sebagai wadah keakraban
Rasa memiliki, kebersamaan, kehangatan, kasih dan rasa aman
- b. Rumah sebagai tempat menyendiri dan menyepi
Rumah disini tempat melepaskan diri dari dunia luar, dari tekanan dan kategangan dari kegiatan rutin
- c. Rumah sebagai aka dan kesinambungan
Dalam arti rumah dilihat sebagai tempat untuk kembali pada akar dan menumbuhkan rasa kesinambungan dalam untaian proses masa depan.
- d. Rumah sebagai wadah kegiatan utama sehari-hari
- e. Rumah sebagai pusat jaringan sosial
- f. Rumah sebagai struktur fisik
- g. Rumah sebagai Pengejewantahan jati diri
- h. Rumah simbol dan pencerminan tata nilai secara pribadi penghuninya

Dari pengertian diatas, memberi arti bahwa rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, baik peranannya dalam hubungan antar individu maupun antar kependudukan.

Kondisi lingkungan menurut para ahli, terbentuk oleh faktor-faktor utama yaitu fisik dasar, faktor ekonomi dan faktor sosial budaya. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan kecenderungannya antara lain dengan adanya perbedaan-perbedaan bentuk, penataan rumah dan keadaan secara umum dari suatu lingkungan perumahan permukiman.

B. Nelayan

Menurut ST. Khadija (1998) arti kata Nelayan terbagi dalam dua pengertian yaitu :

- Nelayan Sebagai Subyek/Orang; Merupakan Sekelompok Masyarakat Manusia Yang Memiliki Kemampuan Serta Sumber Kehidupan Disekitar Pesisir Pantai.
- Nelayan sebagai predikat/pekerjaan; suatu sumber penghasilan masyarakat yang berkaitan erat dengan sektor perikanan dan perairan (laut dan sungai)

- Jadi menurut beberapa pengertian diatas, disimpulkan Bahwa permukiman nelayan yaitu tempat berkumpulnya rumah-rumah disuatu tempat/daerah misalnya disekitar pesisir pantai atau bantaran sungai yang mata pencahariannya dengan cara menangkap ikan.

C. Prasarana dan Sarana

Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Penataan Ruang menyatakan bahwa sarana lingkungan permukiman adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. menurut NUDS (Nasional Development Strategis), Klasifikasi prasarana dan sarana adalah :

- a. Permukiman
- b. Prasarana meliputi :
 - 1). Penyediaan air bersih
 - 2). Pengumpulan dan pembuangan sampah
 - 3). System pembuangan air limbah
 - 4). Drainase
 - 5). Jalan Lokal
 - 6). Distribusi Energi Lokal
- c. Fasilitas Umum meliputi:
 - 1). Kesehatan
 - 2). Pendidikan
 - 3). Perdagangan
 - 4). Sosial
 - 5). Rekreasi dan Olahraga

Budihardjo (1992) mengklasifikasikan parasarana dan sarana lingkungan perkotaan sebagai berikut:

- a. Pelayanan Sosial (Social Services), sekolah, klinik dan puskesmas atau rumah sakit yang pada umumnya disediakan oleh pemerintah
- b. Fasilitas Sosial (Social Facilities), tempat peribadatan, gedung pertemuan, lapangan olahraga, tempat bermain, pertokoan/pasar, warung kaki lima.

2.2 KARAKTERISTIK MASYARAKAT NELAYAN

Jenis-jenis kehidupan dan aktivitas masyarakat yang ada di pesisir pantai, dapat ditemukan sekurang-kurangnya 3 (tiga) jenis aktivitas atau kegiatan yang melekat pada masyarakat nelayan, ketiga aktivitas tersebut adalah :

- a. Masyarakat nelayan, yaitu sekelompok orang yang hidup bersama-sama yang bermata pencaharian pokok sebagai penangkap ikan di laut dengan cara tradisional atau dengan sistem teknik.
- b. Petani penggarap empang atau petani garam/penggaraman.
- c. Pelayar/pedagang.

Ketiga jenis aktivitas ini masing-masing berkait pada hidup dan kehidupan seseorang dalam masyarakat walaupun sumber inspirasi aktivitas kehidupannya adalah sama yaitu laut.

A. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Sosial

Hubungan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat nelayan adalah akibat interaksi dengan lingkungannya. Adapun ciri sosial masyarakat nelayan antara lain:

- b. Sikap kekerabatan atau kekeluargaan yang sangat erat.
- c. Sikap gotong royong/paguyuban yang tinggi.

Kedua sikap telah banyak mewarnai kehidupan masyarakat nelayan yang pada umumnya masih bersifat tradisional. Lahirnya sikap ini sebagai akibat dari aktivitas nelayan yang sering meninggalkan keluarganya dalam kurun yang waktu cukup lama, sehingga timbul rasa keterkaitan serta keakraban yang tinggi antara keluarga-keluarga yang ditinggalkan untuk saling tolong menolong. Hal ini dapat tercermin pada pola permukimannya yang mengelompok dengan jarak yang saling berdekatan, sikap gotong royong yang tampak pada saat pembuatan rumah, memperbaiki jala ikan, memperbaiki perahu, dan alat tangkap serta pada upacara adat, ketika akan melakukan penangkapan ikan yang juga dilakukan secara gotong royong di laut yang dipimpin oleh seorang punggawa.

B. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Budaya

Beberapa hal yang telah membudaya dalam masyarakat nelayan Sulawesi Selatan adalah kecenderungan hidup lebih dari satu keluarga dalam satu rumah

atau mereka cenderung untuk menampung keluarga serta kerabat mereka dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan sering dijumpai jumlah anggota keluarga dalam satu rumah melebihi kapasitas daya tampung, sehingga ruang gerak menjadi sempit dan terbatas. Dan dampaknya itu pula, mereka cenderung untuk memperluas rumah tanpa terencana.

Adapun adat kebiasaan yang turun temurun telah berlangsung pada masyarakat nelayan adalah seringnya mengadakan pesta syukuran atau selamatan, misalnya pada waktu peluncuran perahu baru ketika akan melakukan pemberangkatan, dan saat berakhirnya musim melaut agar pada musim berikutnya mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak.

Masyarakat nelayan pada umumnya mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, menyebabkan kurangnya pengetahuan mereka sehingga menghambat kemajuan nelayan sendiri, antara lain sulitnya bagi pemerintah untuk memberi bantuan dalam bentuk penyuluhan maupun modernisasi peralatan. Hal ini juga berpengaruh dalam lingkungan permukimannya, karena rendahnya pengetahuan akan pentingnya rumah sehat yang mengakibatkan mereka menganggapnya sebagai suatu kebutuhan.

C. Kehidupan Masyarakat Nelayan Ditinjau Dari Aspek Ekonomi

Usaha perikanan banyak tergantung pada keadaan alam, sehingga pendapatan nelayan tidak dapat ditentukan. Tingkat penghasilan nelayan umumnya dibagi atas dua:

- a. Penghasilan bersih yang diperoleh selama melaut jika seorang "sawi" maka besar pendapatannya sesuai dengan kesepakatan.
- b. Penghasilan sampingan yaitu penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tambahan, baik pekerjaan itu didapat ketika jadi buruh, bertani dan berdagang maupun pekerjaan atau kerajinan dalam mengelola hasil laut lainnya.

2.3 STANDAR PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN

Lingkungan permukiman yang sehat adalah lingkungan yang terdiri dari atas kumpulan rumah sehat yang teratur tata letaknya dan mempunyai prasarana

dan sarana lingkungan yang memadai, seperti jaringan jalan, saluran air limbah, MCK, sumber air bersih, dan saluran air hujan/drainase.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Cipta Karya No. 43/KPTS/CK/1999 Tentang Petunjuk Teknis Pembangunan Perumahan Nelayan. Prasarana Permukiman Nelayan antara lain adalah sebagai berikut :

A. Prasarana Transportasi Darat

Prasarana transportasi bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada pemakai alat transportasi agar sistem transportasi dapat berjalan lancar. Jalan adalah jalur yang direncanakan atau digunakan untuk lalu lintas kendaraan dan orang. Jalan yang ada di permukiman nelayan dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Jalan Lingkungan

Jalan yang menghubungkan dari suatu kelompok rumah ke kelompok rumah yang lain, atau dari kelompok rumah ke fasilitas lingkungan atau menuju tempat sarana bekerja misalnya tempat pelelangan ikan.

1. Jalan : Satu Arah :

Lebar Perkerasan	= 3 Meter
Lebar bahu jalan	= 0,5 Meter
Lebar trotoar	= 1,5 Meter
Saluran drainase	= 0,5 Meter
Lebar Sempadan Bangunan	= 7 Meter

2. Jalan Dua Arah :

Pengerasan minimal	= 4 Meter
Lebar bahu jalan	= 1,5 Meter
Lebar trotoar	= 1 Meter
Saluran drainase	= 0,5 Meter
Lebar Sempadan Bangunan	= 10 Meter

3. Standar Pelayanan

Untuk jalan 4 m setidaknya-tidaknnya dapat melayani kurang lebih 70 % bangunan rumah dan berjarak 3 meter; pada umumnya jalan kendaraan dibatasi pada kedua sisinya dengan selebar 2 meter masing-masing (termasuk saluran) sehingga lebar ROW-nya adalah 8

m. Untuk jalan 3 m setidaknya-tidaknnya dapat melayani kurang lebih 95 % bangunan rumah dan berjarak 5,5 m; pada umumnya jalan kendaraan dibatasi pada kedua sisinya dengan daerah selebar 1 meter masing-masing (termasuk saluran) sehingga lebar ROW-nya adalah 5 m.

b. Jalan Setapak

1. Jalan yang menghubungkan antar rumah didalam kelompok perumahan nelayan secara konstruktif.
2. Jalan ini tidak dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, hanya dapat dilalui oleh kendaraan bermotor dan Becak
3. Ukuran jalan setapak
 - a) 1,5 m - 1,2 m jika mungkin ditambah jalur kerikil 0,5 m sebagai bahu jalan (± 20 % dari seluruh jalan setapak).
 - b) Untuk saluran air dapat digunakan saluran terbuka tetapi harus diperhatikan kemiringannya.
 - c) Bahu jalan yang tidak dikeraskan bisa dimanfaatkan untuk tanaman peneduh atau taman.
 - d) Lebar sempadan bangunan 4 Meter.

4. Standar Pelayanan

Untuk jalan setapak 1,5 m-1,2 m setidaknya-tidaknnya dapat melayani 95 % bangunan rumah dan harus berjarak 50 m dari jalan setapak.

c. Jembatan

- 1) Jembatan dibuat sesuai penggunaannya, sehingga cukup untuk beban diatasnya.
- 2) Permukaan jembatan sedapat mungkin tidak bergelombang.
- 3) Jembatan harus diberi pagar pengaman.
- 4) Disekitar jembatan harus ditanami tanaman pencegah erosi. Jembatan harus didukung oleh konstruksi pondasi yang kuat/memenuhi syarat dan untuk tanah yang lembek atau lembab diperlukan konstruksi khusus.

B. Penyediaan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan yang sangat vital bagi masyarakat, yang kegunaannya untuk keperluan air minum, mandi, masak, dan untuk keperluan lainnya. Berdasarkan ketentuan teknis, kebutuhan air masyarakat nelayan. Kebutuhan air bersih untuk masyarakat nelayan sebanyak 3 sampai 10 unit Hidrant Umum diperkampungan atau minimal sekitar 50 liter/orang/hari, dan memenuhi syarat fisik kimia dan biologis (jernih, tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa). Sebaiknya menggunakan sambungan dari jaringan bersih, namun apabila belum ada jaringan maka dapat dipergunakan sumur jika air tanah memenuhi syarat, kemudian dengan menambah tawas dan kaporit.

C. Prasarana Pembuangan Limbah

Air limbah adalah semua jenis air buangan yang mengandung kotoran dari manusia, hewan, atau tumbuhan serta buangan industri dan kimia. Sumber air limbah rumah tangga dapat dibedakan atas air limbah yang berasal dari bekas cucian, air kamar mandi, dapur dan yang berasal dari WC. Air limbah yang berasal dari bekas cucian, kamar mandi dan dapur dapat dialirkan ke saluran air limbah lingkungan atau saluran penampungan air limbah (SPA). Saluran air limbah lingkungan disalurkan ke sistem pembuangan air limbah kota.

Prasarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat dapat menampung volume air limbah, terbuat dari bahan kedap air, mengalir lancar dan tidak mencemari lingkungan. Jika tidak memungkinkan membuat tangki septik dan bidang resapan pada setiap rumah, maka dibuat secara bersama, atau dapat disambung dengan sistem buangan air limbah dengan ketentuan bahwa air limbah harus melalui sistem pengelolaan sehingga memenuhi standar sebelum dibuang ke perairan terbuka. Setiap rumah sedapat mungkin disediakan WC, apabila tidak memungkinkan, dapat disediakan MCK daerah nelayan adalah sebagai berikut :

- a. MCK harus sesuai dengan kondisi setempat dan kebiasaan penduduk daerah nelayan tersebut.
- b. Lokasi MCK letaknya strategis, mudah dicapai dari segala arah
- c. MCK harus dibangun di atas lahan yang jelas statusnya.

- d. Jumlah minimal MCK umum adalah 3 unit/kampung atau kelompok permukiman.

D. Prasarana Buangan Air Hujan/Drainase

Lingkungan perumahan harus dilengkapi dengan saluran pembuangan air hujan yang mempunyai kapasitas daya tampung yang cukup serta dapat mengalir dengan lancar, sehingga pembuangan air hujan tersebut harus dihubungkan dengan badan penerima.

Drainase atau saluran pembuangan merupakan saluran yang berfungsi untuk menyalurkan air hujan agar lingkungan bebas dari genangan air. Jaringan drainase dapat dibedakan atas saluran primer, saluran sekunder, dan saluran tersier. Saluran primer berfungsi menampung air dari saluran sekunder dan seterusnya, dan saluran tersier menampung air dari rumah tangga. Sistem saluran yang dapat digunakan adalah sistem saluran terbuka dan sistem saluran tertutup dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Saluran Terbuka

Saluran terbentuk setengah lingkaran, diameter minimum 20 Cm. Kemiringan saluran minimum 2%, bahan bangunan terdiri dari tanah liat, beton dan batu bata.

- b. Saluran Tertutup

Saluran dilengkapi dengan lubang kontrol pada setiap jarak minimal 10 meter pada setiap selokan, kemiringan saluran minimal 2%, kedalaman saluran minimal 30 Cm, saluran dapat dibangun pada kiri dan kanan jalan. Saluran dari lingkungan perumahan dapat dialirkan keseluruh penampung yang lebih besar kapasitasnya dan selanjutnya dialirkan kesungai, danau, atau laut. Standar Pelayanan Minimal Bidang Permukiman terhadap panjang drainase adalah 120 – 250 m/Ha.

E. Prasarana Pembuangan Sampah Sesuai Kesehatan

Sistem pembuangan sampah lingkungan perumahan harus dilengkapi dengan tempat pembuangan sampah pada masing-masing unit rumah, dan

tempat pembuangan sampah sementara yang berfungsi sebagai tempat pengumpul sampah dari rumah tangga.

Ukuran kapasitas tempat sampah pada masing-masing unit rumah adalah 0,02 m³. Ukuran tempat pembuangan sampah sementara (TPS) minimal 6 m³/2Ha. Penempatan tempat pembuangan sementara adalah setiap jarak lebih kurang 50 – 100 meter. Jangka waktu pengangkutan sampah dari rumah minimal dua kali seminggu. Fasilitas pengangkutan sampah yang diperlukan adalah gerobak dorong dan mobil pengangkut sampah dari TPS ketempat pembuangan akhir (TPA). Kapasitas pengangkutan gerobak sampah 1 unit/m³/2 ha/120 kk.

Bak sampah harus dapat menampung jumlah sampah yang dihasilkan. Bak sampah dibuat dari bahan yang menjamin kebersihannya dan mempunyai penutup, sampah basah terpisah dengan sampah kering, pengangkutan dan pemusnahan sampah harus lancar dan tidak tinggal membusuk. Tempat pembuangan akhir dari sampah tersebut harus jauh dari lingkungan perumahan

F. Jaringan Listrik

Jaringan listrik harus dapat menjangkau seluruh areal permukiman.

2.4 STANDAR FASILITAS PERMUKIMAN NELAYAN

1. Tempat penjemuran ikan untuk mengeringkan ikan sebagai proses pengawetan ikan.
2. Tempat pemrosesan ikan asin adalah tempat dimana diadakan pengolahan ikan untuk dibawa ketempat penjemuran ikan.
3. Tempat pelelangan ikan (TPI) adalah tempat jual beli ikan dengan sistem lelang.
4. Tempat pendaratan ikan/dermaga adalah untuk memudahkan para nelayan mendaratkan hasil tangkapan nelayan untuk dijual atau dilelang.
5. Tempat penempatan perahu adalah tempat perahu-perahu nelayan bersandar/parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan.

A. Pelabuhan Perikanan

- a. Berdasarkan pada skala, fungsi dan ruang lingkup tugas pelabuhan perikanan, maka Dirjen Perikanan menetapkan klasifikasi pelabuhan menurut jenisnya;
- b. Pelabuhan perikanan nusantara (tipe A). Pelabuhan ini diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan samudera atau digolongkan dalam armada perairan jarak jauh.
- c. Pelabuhan perikanan nusantara (tipe B). Pelabuhan ini diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di perairan nusantara.
- d. Pelabuhan perairan pantai (tipe C). Pelabuhan ini diperuntukkan bagi kapal-kapal perikanan yang beroperasi di sekitar pantai.
- e. Pangkalan perikanan adalah fasilitas untuk berlabuh bagi kapal-kapal yang mempunyai fungsi khusus, seperti kapal penelitian dan kapal latihan atau fasilitas berlabuh yang didirikan khusus oleh perusahaan-perusahaan perikanan untuk keperluan sendiri.

Dalam memilih letak pelabuhan perikanan harus diperhatikan beberapa faktor, baik faktor geografi maupun sosial ekonomi nelayan yang akan menggunakan pelabuhan tersebut. Menurut Lundgren (1979:40), menyatakan bahwa lokasi yang ideal untuk pelabuhan perikanan adalah sebagai berikut:

- a. Jarak tidak jauh dari area penangkapan ikan "fishing ground"
- b. Adanya jalan besar yang menghubungkan pelabuhan dengan daerah pemasaran
- c. Jarak dari konsumen harus dekat, kecuali bila produksi yang masih segar dapat didistribusikan
- d. Ruang yang cukup memadai, baik pantainya maupun daratan, sehingga lebih efektif untuk stasiun dan pengembangannya
- e. Tidak terganggu oleh angin laut dan gelombang air laut
- f. Adanya tempat pengamanan kapal-kapal yang dapat digunakan sewaktu-waktu

- g. Tersedianya air minum dan biaya pemeliharaan yang cukup rendah di dekat pelabuhan
- h. Struktur tanah tempat jetty dan pier (penahan gelombang) cukup baik, sehingga terhindar dari pengaruh hempasan gelombang.

B. Dermaga

Adalah suatu sarana untuk memudahkan para nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapan para nelayan untuk dijual atau dilelang. Sarana ini biasanya dibuat dari konstruksi beton atau kayu.

a. Syarat Umum

- 1) Dalam keadaan pasang atau surut tempat pendaratan ikan harus dapat dilayari perahu, artinya bongkar muat tidak terganggu.
- 2) Pantai/sungai tempat pendaratan ikan tidak cepat terjadi pendangkalan dan sekecil mungkin terkena erosi.
- 3) Lalu lintas sekitar dermaga bebas dari gangguan badai dan banjir.
- 4) Tempat pendaratan di sungai, perahu ukuran besar dapat memutar 180 derajat dan dapat bersandar dengan baik.

b. Syarat Perletakan

- 1) Sedapat mungkin dekat dengan tempat pelelangan ikan (TPI)
- 2) Sedapat mungkin dekat dengan perumahan nelayan
- 3) Sedapat mungkin dekat dengan jalan raya
- 4) Sedapat mungkin dekat dengan tempat kebutuhan nelayan
- 5) Pantai atau sungai tempat dermaga harus cukup dalam

c. Syarat Teknis

- 1) Konstruksi harus kuat menahan beban kegiatan dan beban tambahan perahu.
- 2) Bila terjadi banjir konstruksinya tidak berubah
- 3) Mudah dikerjakan dan mudah pelaksanaannya
- 4) Dapat dibuat dari konstruksi beton bertulang dan kayu atau kayu tahan air/cuaca

d. Asumsi Standar Ukuran

Ukuran perahu

- 1) Perahu nelayan dengan ukuran 1m x 5m sampai 1,5m x 8m dipakai menangkap ikan di sekitar pantai dan teluk, karena ombaknya relatif kecil.
- 2) Perahu nelayan ukuran panjang 2,5m x lebar 10m s/d 3m x 16m dipakai untuk menangkap ikan sampai di laut lepas, waktu melaut bisa sampai 4 hari bahkan lebih.

Parkir perahu

- 1) Perahu ditambat sejajar/pararel dengan demaga.
- 2) Perahu ditambat tegak lurus atau membuat sudut terhadap demaga.

Waktu perahu bersandar di demaga ;

Perahu bersandar memanjang dengan tujuan dalam posisi demikian menurunkan ikan dapat lebih aman, sehingga memerlukan ruang sepanjang perahu. Lamanya bersandar untuk menurunkan ikan hasil pengamatan adalah untuk perahu kecil berkisar 30 menit sampai 50 menit, sedangkan untuk perahu nelayan besar berkisar 30 menit-60 menit.

C. Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Tempat pelelangan ikan adalah tempat jual beli ikan dengan sistem lelang, dimana terdapat kegiatan menimbang, menempatkan pada keranjang-keranjang sesuai dengan jenis-jenisnya atau digelar di lantai siap untuk dilelang, kemudian pelelangan, lalu pengepakan dengan es untuk keranjang/ peti ikan yang sudah laku.

a. Syarat Umum

- 1) Tempat pelelangan ikan sebaiknya beratap agar kegiatan didalamnya teduh. Kegiatan ini membutuhkan pengudaraan yang baik, selain itu kegiatan harus mudah dilihat, untuk menarik pelanggan itu sendiri, karena itu tidak diperlukan dinding.
- 2) Tempat kegiatan pelelangan sebaiknya dapat dilakukan secara leluasa tanpa ada yang menghalangi.

- 3) Kegiatan ini banyak menggunakan air, oleh karena itu sebaiknya dekat dengan air bersih.
- 4) Karena kegiatannya banyak menggunakan air, drainase pada tempat pelelangan ikan harus baik, agar air tidak menggenang sehingga menimbulkan bau yang menyengat.
- 5) Untuk membantu proses pengawetan penyuplaian ikan, maka diperlukan Depot Es.
- 6) Tempat ini diusahakan bersih, karena tempat ini cenderung mendatangkan lalat, oleh karena itu diperlukan tempat sampah.

b. Syarat Teknis

- 1) Kemiringan lantai sebaiknya agar air mengalir, misalnya 2° , jika lantainya luas bisa dibantu dengan Nut (alat pendorong air) untuk mengalirkan air.
- 2) Tiang-tiang bangunan TPI sebaiknya tidak berhubungan langsung dengan lantai, karena lantainya cenderung basah.
- 3) Sebaiknya lantai TPI, lebih tinggi dari tanah sekitarnya, dan disekeliling pantai TPI diberi saluran, sehingga air bekas kegiatan pelelangan dapat langsung masuk ke saluran, dengan demikian tidak mengalir dan menggenang di halaman TPI.

D. Tempat Penambatan Perahu

Tempat penambatan perahu adalah tempat perahu-perahu nelayan bersandar/parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan. Biasanya berdekatan dengan TPI.

a. Syarat umum

- 1) Sedapat mungkin berdekatan dengan demaga
- 2) Perahu dapat parkir dengan aman, ditinjau dari segi kelancaran antara lain yaitu tidak terganggu oleh lalu lintas perahu, kedalaman sungai/pantai cukup sehingga dalam keadaan pasang surut perahu tidak kandas, sirkulasi keluar masuk perahu harus baik dan disediakannya patok penambatan yang kuat sehingga perahu aman.

b. Syarat perletakan

- 1) Sedapat mungkin berdekatan dengan tempat pendaratan, sehingga siap untuk bongkar muat di tempat pendaratan.
- 2) Dekat dengan tempat pelelangan ikan dan pasar kebutuhan nelayan untuk melaut.
- 3) Sungai/pantai harus cukup dalam, sehingga kalau terjadi pasang surut perahu tidak kandas.

c. Syarat teknis

- 1) Pada jarak tertentu dibuat patok terbuat dari baja atau beton bertulang untuk menambatkan perahu, jumlahnya disesuaikan jumlah perahu nelayan yang akan parkir setiap harinya.
- 2) Agar tempat penambatan perahu tidak rusak tertubruk oleh perahu-perahu, sebaiknya dibuat konstruksi penahan tebing yang dibuat dari kayu (turap) atau kode beton.
- 3) Kalau pantainya landai, bisa dibuat dermaga penambatan dari beton bertulang atau kayu.
- 4) Konstruksi pokok penambatan perahu harus kokoh dan aman.

d. Asumsi kebutuhan ruang parkir perahu yang dibutuhkan, didasarkan atas lebarnya perahu yang akan diparkir, dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Ukuran perahu nelayan yang menangkap ikan disekitar pantai dan teluk, dengan lebar perahu 1 m panjang 5 m s/d lebar 2,5 m panjang 104 m.
- 2) Ukuran perahu nelayan yang menangkap ikan dari pantai sampai ketengah laut berkisar antara, lebar 2,5 m panjang 10 m s/d 3 m panjang 16 m.
- 3) Untuk satu perahu dibutuhkan satu patok penambatan dengan jarak 1,5 m-3,5 m.
- 4) Jumlah patok tergantung dari jumlah perahu yang akan parkir.

2.5 KARAKTERISTIK PERMUKIMAN NELAYAN

A. Bentuk Desa Menyusur Sepanjang Pantai/Pantai Desa

Mengingat Indonesia adalah merupakan Negara kepulauan, maka tentu banyak didapati wilayah-wilayah pantai yang landai, yang cocok untuk tempat tinggal disamping itu ditemukan pula pantai dengan jeram yang terjal sehingga tidak cocok untuk tempat tinggal.

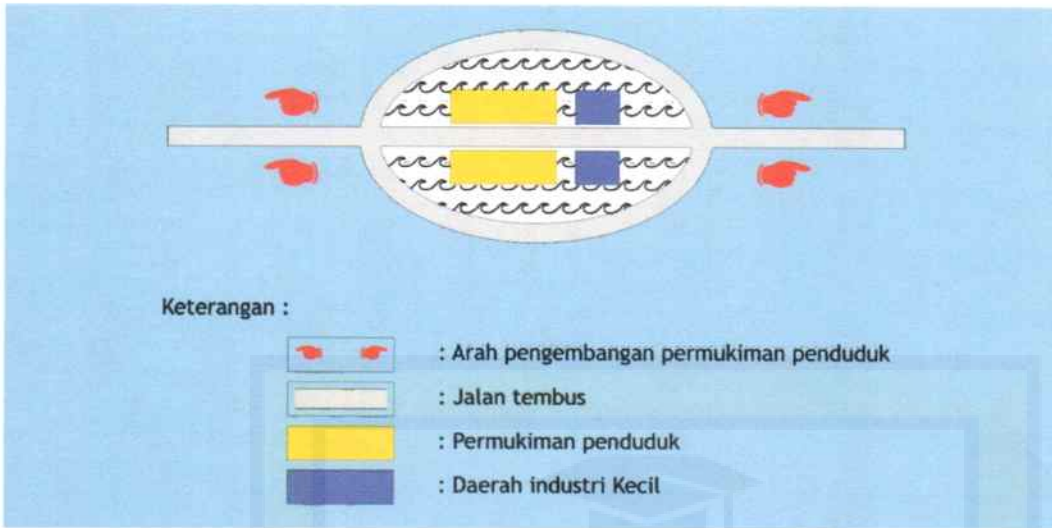
Pola daerah yang landai biasanya berkembang menjadi daerah permukiman penduduk, dengan mata pencaharian pokok adalah dibidang perikanan/ nelayan. Selama masih memungkinkan adanya daerah untuk tempat tinggal maka bentuk desa yang demikian ini, arah pengembangan untuk tempat tinggal penduduk akan menyusur terus sepanjang pantai sampai kepada batas desa berikut disebelahnya. Sedangkan arah pengembangan pusat-pusat kegiatan industri kecil sebaiknya berada berdekatan dengan lokasi tempat tinggal penduduk. Dan untuk jelasnya dapat dilihat pada sketsa berikut ini:



(Sumber: Johara T,J 1992)

B. Bentuk Desa Linier pada desa-desa didataran rendah

Bentuk desa atau permukiman penduduk memanjang sesuai arah jalan



(Sumber: Johara T,J 1992)

C. Bentuk Desa yang mengelilingi fasilitas-fasilitas tertentu pada desa didataran rendah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa berikut ini:



(Sumber; Johara T,J 1992)

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN



**EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN
DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

PBAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1 GAMBARAN WILAYAH KECAMATAN BIRINGKANAYA

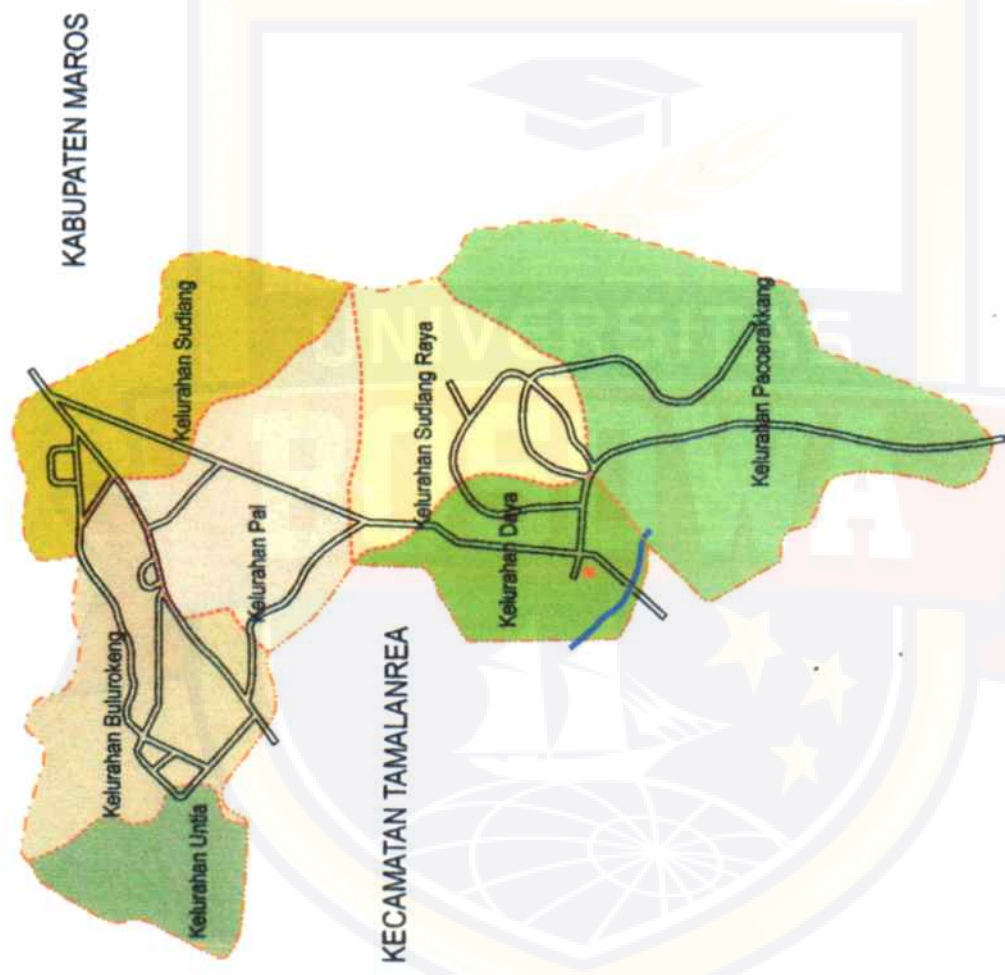
A. Letak dan Batas Geografi

Kota Makassar secara Administratif merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai Pusat Pengembangan Wilayah serta Pelayanan di Kawasan Timur Indonesia. Secara geografis Kota Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat $119^{\circ} 18' 27''$, $119^{\circ} 32' 31''$, 03° Bujur Timur dan $5^{\circ} 27' 30''$ - $5^{\circ} 14' 49''$ Lintang Selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 0-25 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara 20°C sampai 32°C .






Kota Makassar dengan luas wilayah mencapai 17.577 Ha dan dalam perkembangannya terbagi kedalam 14 kecamatan dan 142 Kelurahan. Salah satunya adalah Kecamatan Biringkanaya. Letak Kecamatan Biringkanaya, secara administratif berbatasan dengan :

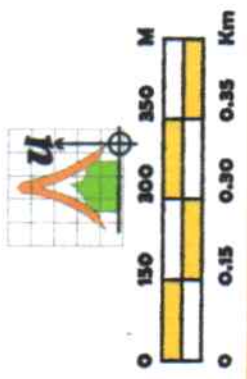
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ujung Tanah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tallo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Kecamatan Biringkanaya dengan luas wilayah $48,22 \text{ Km}^2$ dan merupakan salah satu dari 14 kecamatan yang terdapat di dalam wilayah Kota Makassar yang terdiri dari 7 Kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar 01 dan table 3.1, berikut ini:



GAMBAR :
PETA ORIENTASI KELURAHAN
(Kecamatan Biringkanaya)

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Batas Kelurahan
-  Jalan
-  Sungai
-  Jembatan
-  Kantor Camat



KECAMATAN BIRINGKANAYA

Tabel 3.1
Luas Wilayah Kecamatan
Berdasarkan Kelurahan, Tahun 2009

No	Desa/Kelurahan	Luas	
		Km ²	%
1	Paccerakang	7,80	16,17
2	Daya	5,81	12,04
3	Pai	5,14	10,65
4	Sudiang Raya	8,78	18,20
5	Sudiang	13,49	27,97
6	Bulurokeng	4,31	8,93
7	Untia	2,89	5,99
Jumlah		48,22	100

Sumber : BPS Kota Makassar, Tahun 2010

B. Aspek Kependudukan

Aspek kependudukan merupakan faktor yang paling penting bagi suatu perencanaan, karena aspek kependudukan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam penetapan berbagai kegiatan baik bagi masyarakat maupun pedesaan.

Seiring berkembangnya Kota Makassar dari tahun ke tahun mengakibatkan lonjatan penduduk yang pesat. Hal inilah yang memberikan permintaan kebutuhan yang tinggi baik akan sarana dan parasarana, akan kebutuhan sehari-hari serta bergesernya perkembangan kota ke arah pingiran.

1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Biringkanaya mengalami perkembangan yang pesat dengan laju pertumbuhan rata-rata 5,71 % pertahun. Adapun tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2006 dengan pertumbuhan 8,73 %, sedangkan terendah terjadi pada tahun 2005 dengan 2,10 %. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Perkembangan Jumlah Penduduk
Kecamatan Biringkanaya, Tahun 2009

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan (Jiwa)
1	2005	124.972	-
2	2006	125.024	52
3	2007	125.941	917
4	2008	126.251	310
5	2009	126.834	583

Sumber : BPS Kota Makassar, Tahun 2010

2. Jumlah Penduduk, Rumah Tangga Dan Kepadatan

Jumlah penduduk di Kecamatan Biringkanaya setiap tahunnya mengalami penambahan, seiring berkembang kota Makassar. Adapun jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Sudiang Raya sebanyak 28.361 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kelurahan Untia sebanyak 1.781 jiwa. Jumlah rumah tangga terbanyak terdapat di Kelurahan Sudiang Raya sebanyak 8.591, sedangkan terendah di Kelurahan Untia sebanyak 744.

Adapun kepadatan tertinggi terdapat di Kelurahan Paccerakang 4.042 jiwa/km, sedangkan kepadatan terendah terdapat di Kelurahan Untia 616 jiwa/Km. Jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan
Kecamatan Biringkanaya, Tahun 2009

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Km)	RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan
1	Paccerakang	7,80	9.520	31.524	4.042
2	Daya	5,81	3.137	13.178	2.268
3	Pai	5,14	4.113	18.631	3.625
4	Sudiang Raya	8,78	8.591	28.361	3.230
5	Sudiang	13,49	7.783	27.045	2.005
6	Bulurokeng	4,31	1.413	6.319	1.466
7	Untia	2,89	744	1.781	616
Jumlah		48,22	35.303	126.839	2.630

Sumber : BPS Kota Makassar, Tahun 2010

3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraannya

Banyaknya penduduk menurut tingkat kesejahteraannya, yang terdiri dari tingkat kesejahteraan I, kesejahteraan II, kesejahteraan III, kesejahteraan III Plus. Adapun jumlah kesejahteraan I sebanyak 321 keluarga, kesejahteraan II sebanyak 6.108 keluarga, Kesejahteraan III sebanyak 1.201 keluarga dan kesejahteraan III Plus sebanyak 786 keluarga. Lebih jelasnya lihat table berikut.

Tabel 3.4
Jumlah Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan
Kecamatan Biringkanaya, Tahun 2009

No	Kelurahan	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III Plus	Jumlah
1	Paccerakang	45	497	44	88	674
2	Daya	-	815	92	24	931
3	Pai	-	1.346	691	431	2468
4	Sudiang Raya	12	972	25	137	1146
5	Sudiang	240	2.112	315	106	2773
6	Bulurokeng	15	272	19	-	306
7	Untia	9	94	15	6	124
Jumlah		321	6.108	1.201	786	8.416

Sumber : BPS Kota Makassar, Tahun 2010

3.2 TINJAUAN UMUM KELURAHAN UNTIA

A. Tinjauan RTRW Kota Makassar Tahun 2006-2026 Terhadap Pengembangan Kawasan Penelitian

a. Misi Pengembangan Kawasan Maritim Terpadu

- Mendorong pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara di Untia menjadi skala internasional
- Mewujudkan menjadi Kota Nelayan Terpadu sekaligus menjadi percontohan yang dapat dibanggakan
- Mengembangkan *Eko Tourism* dengan melestarikan dan mengelola kawasan mangrove dipesisir utara Makassar.

b. Arahan pemanfaatan ruang Kawasan Permukiman Di Kawasan Maritim Terpadu meliputi :

- Pembangunan rumah sehat sederhana secara terbatas dikawasan permukiman
- Perbaikan bangunan rumah dan lingkungan dikawasan permukiman kumuh ringan melalui program Tribina (bina fisik, bina ekonomi, bina sosial)
- Perbaikan permukiman warga.
- Tipologi Perumahan yang sesuai dengan atmosfir Kawasan Maritim Terpadu

♣ Pelaku Utama : Pelaut, Nelayan, Peneliti

♣ Kegiatan Utama : melaut, penelitian tentang kelautan

♣ Analisa : bagi para pelaut, mereka hanya tinggal untuk sementara waktu, nelayan tinggal menetap, sedangkan para peneliti mereka tinggal untuk waktu tertentu.

- Tipe perumahan : rumah susun, mess, wisma, rumah tinggal deret.

c. Arahan Pengembangan Prasarana Transportasi Pada Kawasan Maritim Terpadu :

- Pengembangan ruas utara

- Pengembangan dan peningkatan jaringan dan jalan arteri yang mendukung sistem transportasi antar wilayah.
- Pembatasan lalu lintas melalui penerapan kebijakan kawasan terbatas lalu lintas serta pengaturan peparkiran.
- Pembangunan jaringan jalan lokal yang berfungsi sebagai jalan tembus.
- Pembangunan fasilitas pejalan kaki termasuk penyeberangan.
- Pembangunan fasilitas sarana dan prasarana transportasi yang terpadu dengan sistem angkutan umum massal.
- Penataan moda angkutan umum yang disesuaikan dengan hirarkis jalan.
- Penataan manajemen lalu lintas dan penyediaan kelengkapan sarana lalu lintas pada kawasan yang padat lalu lintas terutama dipusat-pusat keramaian.

d. Strategi Pengembangan Kawasan Maritim Terpadu

- Melanjutkan pembangunan kawasan permukiman nelayan terpadu di Untia dengan melengkapi sarana dan prasarana yang lebih layak .
- Mendukung kegiatan reklamasi terencana guna penyediaan ruang untuk pembangunan pelabuhan perikanan nusantara.
- Mengembangkan pembangunan jaringan jalan baru ke kawasan bandara, kawasan pelabuhan, dan kawasan industri.
- Mengembangkan sentra-sentra primer baru yang melengkapi dan memperkuat fungsi kemaritiman kawasan diantaranya kawasan bisnis maritim, kawasan rekreasi maritim, kawasan eco tourism "Marove", kawasan industri maritim, dan pusat restaurant seafood.
- Mengembangkan kawasan RTH koridor pesisir pantai utara.
- Menerapkan prinsip-prinsip Mitigasi pada setiap kegiatan pembangunan pada kawasan ini.

B. Keadaan Geografis dan Administrasi Kelurahan Untia

Kelurahan Untia adalah salah satu Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Biringkanaya yang terletak di pinggiran Kota Makassar dengan jarak sekitar 19 Km dari pusat kota. Secara administratif berbatasan dengan:

- ❖ Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kabupaten Maros

- ❖ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bira
- ❖ Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bulurokeng
- ❖ Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar

Kelurahan Untia terdiri dari 14 (empat belas) RT dan 5 (lima) RW dengan luas wilayah yaitu 259,8 Ha, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut ini:

C. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan Kelurahan Untia terdiri dari, permukiman, hutan mangrove, dan lainnya. Penggunaan lahan yang paling dominan adalah empang/tambak yaitu 161,55 Ha, atau sekitar 63 % dari luas wilayah Kelurahan Untia keseluruhan, sedangkan penggunaan lahan yang terkecil adalah peruntukan bagi sarana dan sarana yaitu sebesar 10,43 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan Gambar berikut ini:

Tabel 3.5
Penggunaan Lahan Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	24,90	9,70
2	Hutan Mangrove	19,55	7,61
3	Empang/tambak	161,80	63,00
4	Taman	12,15	4,73
5	Sarana & Prasarana Umum Lainnya	10,43	4,06
6	Lahan Kosong	27,97	10,89
Jumlah		256,8	100

Sumber : Kantor Kelurahan Untia dan Survei Lapangan, Tahun 2010

EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN MELAYAN KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

Gambar 03 :
Peta Administrasi Kelurahan Untia

- Legenda :
- Kantor Kelurahan
 - Batas Kelurahan
 - Batas RW
 - Jalan
 - Chim Ponds
 - Sungai

Mahasiswa :
Kasma Hiza
45 98 042 010

- Pembimbing :
1. Ir. Rudi Lelief, M. Si
 2. Ir. Muji Rohana, M. Si
 3. Ir. Rahmawati Rahmani, M. Si

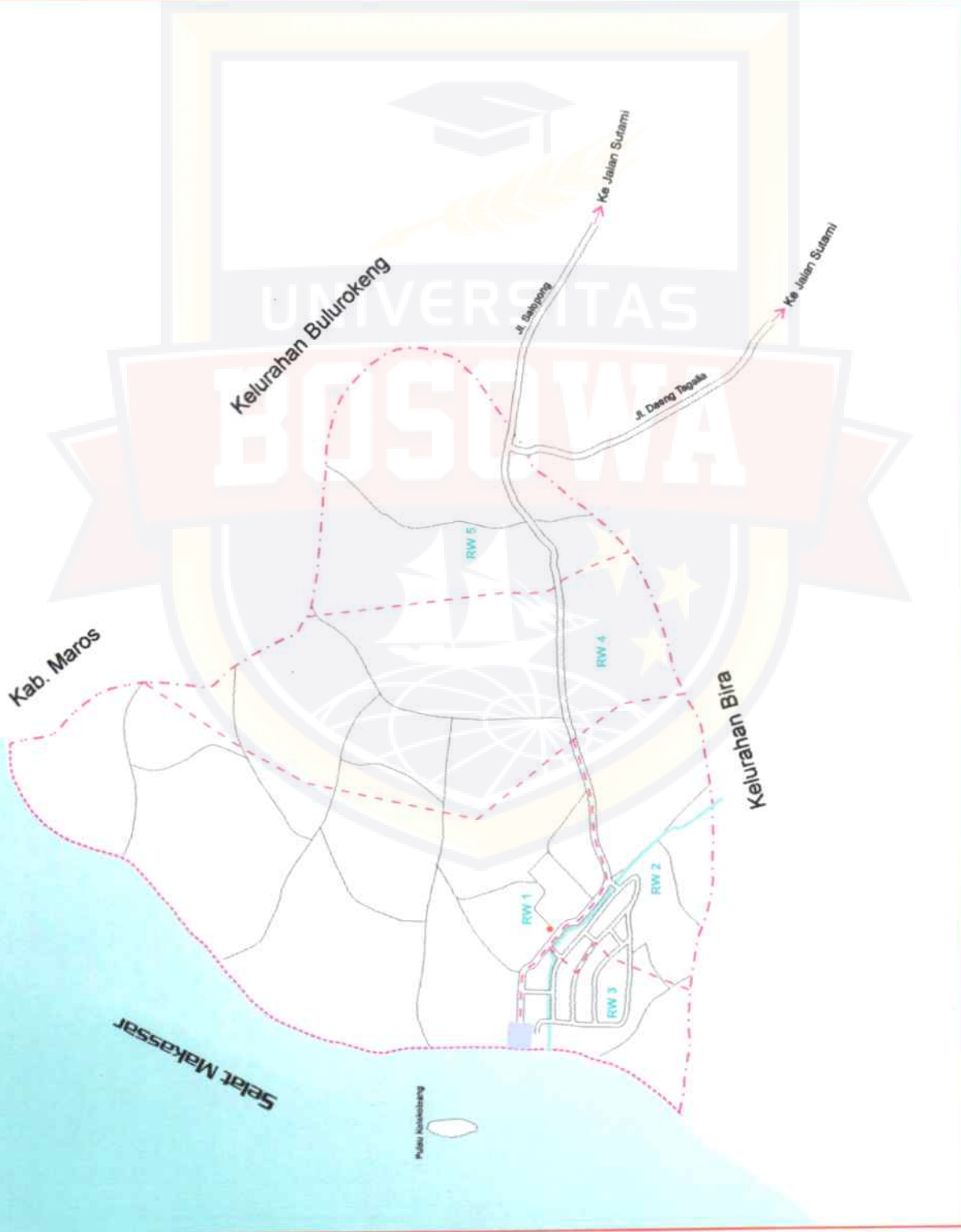


Skala : 1 : 10.000

Sumber :

1. Kantor Kelurahan, Tahun 2009
2. Hasil Survei, Tahun 2009

JURNAL PENELITIAN WILAYAH DAN BUDYA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
TAHUN 2010



EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

Gambar 04 : Peta Penggunaan Lahan Kelurahan untia

Legenda :

- Kantor Kelurahan
- Batas Kelurahan
- Batas RW
- Jalan
- Salur Pemas
- Bungai
- Bungai
- Sawah
- Tambak
- Hutan Mangrove
- Lahan Kering
- Tempat Pelelangan Ikan

Mahaabwa :
Kaurna Hizza
45 98 042 010

Pembimbing :

1. Ir. Rudi Lelief, M.Bi
2. Ir. Muh. Rowan, M.Bi
3. Ir. Rahmawati Rahman, M. Bi



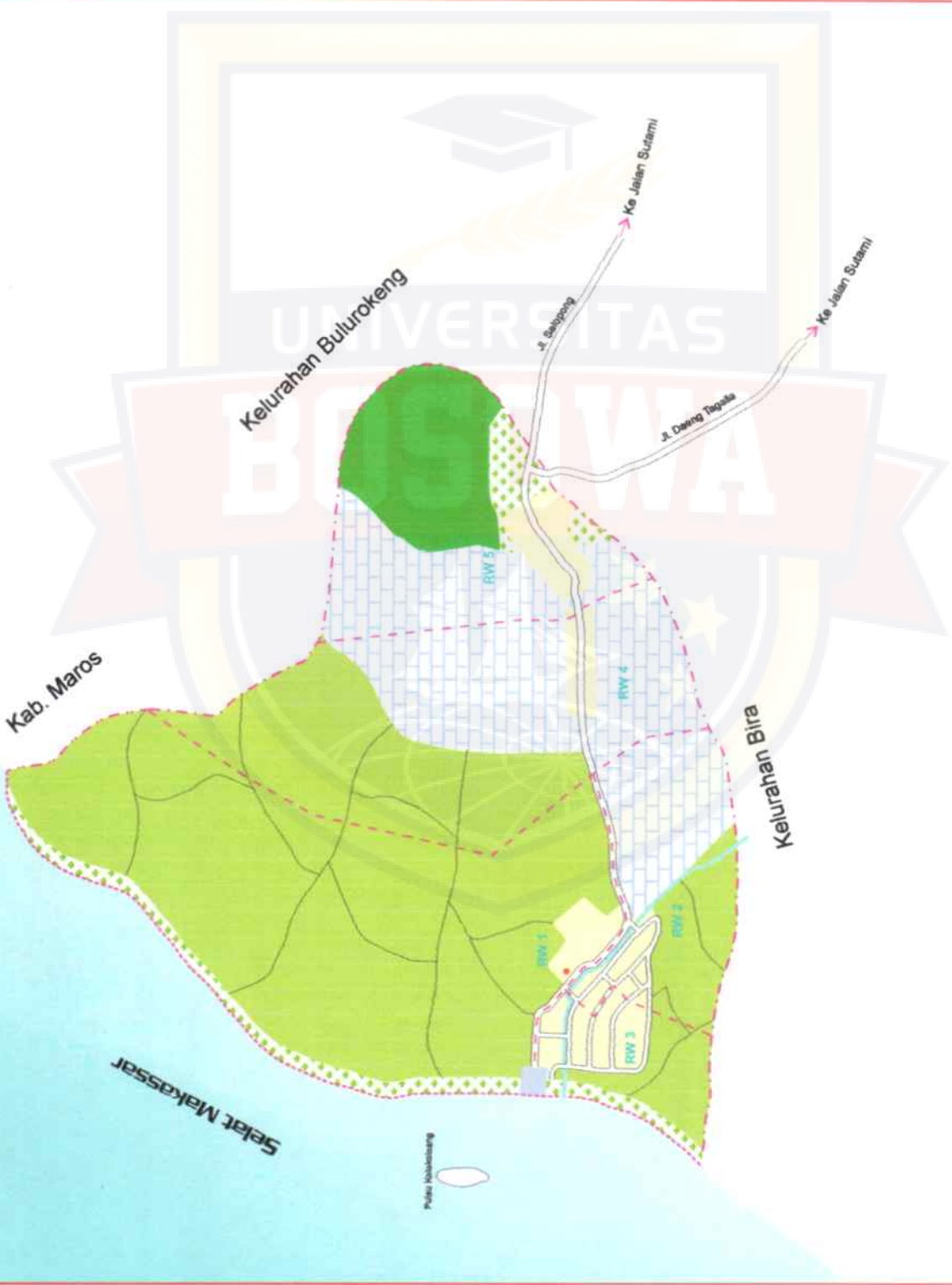
Skala 1 : 10.000

Sumber :

1. Kantor Kelurahan, Tahun 2009
2. Hasil Surney, Tahun 2009



JURUMAH PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BINA WALUYA
TALREY 2010



Peta Kelurahan

D. Aspek Kependudukan

1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk Kelurahan Untia pada tahun 2005-2009 mengalami peningkatan yaitu, tahun 2005 adalah 1.606 jiwa sedangkan tahun 2009 adalah 1.781 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.6
Jumlah dan Perkembangan Penduduk
Kelurahan Untia, Tahun 2005-2009

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Jumlah (jiwa)
1	2005	1.606	-
2	2006	1.645	39
3	2007	1.665	20
4	2008	1.710	45
5	2009	1.781	71

Sumber : BPS Kota Makassar, Tahun 2010

2. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk di Kelurahan Untia sebahagian besar merupakan nelayan, kemudian para buru dan petani, selebihnya mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, pegawai negeri sipil ABRI serta jasa lainnya. Disini menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat "Rural" sangat dominan.

Tabel 07 menunjukkan bahwa penduduk yang pekerjaan pokoknya sebagai petani sebesar 175 Jiwa. Tetapi mata pencaharian masyarakat yang paling besar adalah sektor perikanan (Nelayan) sebanyak 779 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa Kelurahan Untia mempunyai dua potensi desa yang sangat diandalkan dalam mempercepat proses pengembangan Kelurahan Untia. Sedangkan yang paling rendah mata pencahariannya adalah TNI POLRI yaitu hanya 3 jiwa, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.7
Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	%
1	Pegawai Negeri	59	4,52
2	Petani	175	13,36
3	TNI / Polri	3	0,24
4	Pedagang / Jasa	50	3,82
5	Karyawan / Buruh	140	10,69
6	Tukang Kayu / Batu	32	2,44
7	Pensiunan	6	0,45
8	Ojek	65	4,96
9	Nelayan	779	59,51
Jumlah		1.309	100

Sumber : Kantor Kelurahan Untia, Tahun 2010

3. Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kelurahan Untia pada tahun 2009 sebesar 10.720 jiwa yang terdiri laki-laki 5.238 jiwa dan perempuan 5.482 jiwa. Berikut disajikan jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 08 berikut ini:

Tabel 3.8
Struktur Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 4	140	128	268
2	5 - 9	118	114	232
3	10 - 14	87	79	166
4	15 - 19	70	93	163
5	20 - 24	87	114	201
6	25 - 29	78	76	154
7	30 - 34	89	73	162
8	35 - 39	52	48	100
9	40 - 44	54	49	103
10	45 - 49	38	33	71
11	50 - 54	25	22	47
12	55 - 59	23	12	35
13	≥ 60	41	38	79
Jumlah		902	878	1.781

Sumber : Kantor Kelurahan Untia, Tahun 2010

4. Potensi Perikanan

Kelurahan Untia terletak dipesisir pantai memiliki potensi pada sektor perikanan antara lain perikanan darat (tambak) dan perikanan laut. Berikut disajikan potensi perikanan pada tabel berikut ini :

Tabel 3.9
Produksi Perikanan Kelurahan Untia
Keadaan Akhir, Tahun 2009

No	Sektor Perikanan	Produksi (ton/tahun)		Jumlah (Ton/tahun)
		Udang	Ikan	
1	Laut	12	109,16	109,28
2	Darat / Air Tawar			
	- Tambak	-	20	20
	- Kolam	-	8	8
	- Sungai	-	4	4
	Jumlah	12	109,48	109,60

Sumber : Kantor Kelurahan Untia, Tahun 2010

E. Tinjauan Prasarana Dan Sarana Kelurahan Untia

1. Aspek Sarana

1) Perumahan dan Permukiman

Fasilitas perumahan merupakan sarana utama dalam memenuhi kebutuhann hidup masyarakat setempat. Sehingga terhindar dari berbagai ancaman maka ketersediaan sarana ini sangat diperlukan dalam mempertahankan hidup .Ditinjau dari klasifikasi Bangunan, nampaknya sebagian besar rumah di Kawasan penelitian yang berstatus permanen sebanyak 214 unit, 87 unit Semi Permanen dan rumah darurat sebanyak 46 unit. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3.10
Banyaknya Bangunan Tempat Tinggal di
Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Kawasan	Permanen	Semi Permanen	Rumah Panggung/ darurat	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
1	RW I	57	4	-	61
2	RW II	43	28	14	85
3	RW III	71	22	11	104
4	RW IV	19	14	5	38
5	RW V	24	19	16	59
Jumlah		214	87	46	347

Sumber: Profil Desa dan Hasil Survey

2) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Untia untuk mendukung proses belajar dan mengajar berupa pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Masing-masing tingkat pendidikan yang ada di Kelurahan Untia berjumlah 1 (satu) unit.

3) Fasilitas Kesehatan

Peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di wilayah studi. Jenis fasilitas kesehatan di Kelurahan Untia antara hanya terdapat Pustu dan Posyandu masing-masing 1 (satu) unit.

4) Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan tempat pembinaan dan peningkatan moral/rohani masyarakat ataupun sebagai wadah untuk menunaikan ibadah berdasarkan agama dan keyakinan mereka masing-masing. Fasilitas peribadatan yang ada di Kelurahan Untia hanya ada 1 unit Masjid.

5) Fasilitas Perdagangan

Fasilitas Perdagangan yang terdapat di Kelurahan Untia untuk menyediakan beberapa kebutuhan masyarakat antara lain; kios/warung dan pasar desa yang menjual barang kebutuhan rumah tangga, pakaian, udang/ikan dan peralatan-peralatan yang digunakan nelayan, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 3.11
Jumlah Fasilitas Perdagangan
Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (unit)
1	Pasar Desa	1
2	Kios/Warung	15
3	T P I	1
4	Koperasi	-
5	Toko	5
Jumlah		22

Sumber : Kantor Kelurahan Untia dan Survei Lapangan Tahun 2010

6) Fasilitas Olah raga dan Rekreasi

Fasilitas olah raga di Kelurahan Untia meliputi lapangan sepak bola sebanyak 1, bola volley sebanyak 1, bulu tangkis sebanyak 1 dan sepaktakraw sebanyak 1, dan untuk sarana rekreasi berupa pantai.

7) Fasilitas Pemerintahan dan Pelayanan Umum

Fasilitas pemerintahan dan pelayanan umum akan memberikan kemudahan terhadap pelayanan kebutuhan masyarakat antara lain Kantor Pemerintahan Kelurahan Untia dan Balai Pertemuan (Balai Desa) merupakan sarana untuk melakukan musyawarah masyarakat desa.

Gambar 05 : Peta Penyebaran Fasilitas Kelurahan Untia

Legenda :

- Kantor Kelurahan
- Batas Kelurahan
- Batas RW
- Jalan
- Qada' Pantai
- Sungai
- Facilitas Pendidikan
- Facilitas Peribadatan
- Facilitas Kesehatan
- Facilitas Perdagangan
- Facilitas Olahraga
- Permukiman Nelayan
- Pondok Asuh
- Berseh
- Tambak
- Hutan Mangrove
- Lahan Kering
- Tempat Pemakaman Islam
- SPBU

Mahasiswa :
Kaarna Hitza 46 98 042 010

Pembimbing :
1. Ir. Rudi Latief, M.Si
2. Ir. Muh. Rohan, M.Si
3. Ir. Rahmawati Rahman, M.Si

Sumber :
1. Kantor Kelurahan, Tahun 2008
2. Hasil Survei, Tahun 2009

Skala 1 : 10.000

**JURIDIKAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
MAREK 2010**



2. Aspek Prasarana

1) Jaringan Jalan

Jaringan jalan di Kelurahan Untia terdiri dari jalan aspal, paving blok dan jalan tanah. Jalan yang menghubungkan dengan kelurahan disekitarnya maupun dalam Kelurahan Untia sendiri.

2) Jaringan Listrik

Distribusi jaringan listrik di Kelurahan Untia termasuk dalam kategori jaringan tegangan tinggi, jaringan tegangan menengah dan jaringan tegangan rendah.

3) Drainase

Untuk jaringan drainase di Kelurahan Untia saat ini cukup memadai ditambah pula dengan adanya DAS Jeneberang sehingga pada saat musim hujan tidak terjadi genangan pada badan jalan/banjir.

4) Persampahan

Pengelolaan sampah di Kelurahan Untia masih dikelola secara konvensional yaitu dengan cara menimbun, membakar dan membuang ke pinggir pantai.

5) Air Limbah dan Jamban Keluarga

Limbah hasil buangan di wilayah studi sebahagian besar bersumber dari limbah rumah tangga dan hasil pencucian ikan/udang atau hasil tangkapan masyarakat nelayan.

Dan untuk jamban keluarga sebahagian rumah tangga telah memiliki jamban keluarga (WC), namun masih ada yang belum memiliki. Sehingga mereka membuang kotorannya di tanah kosong maupun pinggir sungai.

3.3 TINJAUAN PERMUKIMAN NELAYAN DI KELURAHAN UNTIA

A. Pola Perkembangan Permukiman Nelayan Untia

Pola perkembangan permukiman nelayan di Kelurahan Untia mempunyai kecenderungan perkembangan mengikuti pola jaringan jalan yang ada dan membentuk suatu perkembangan secara linear. Dan juga terlihat bahwa permukiman nelayan tersebut mengelilingi fasilitas tertentu yang telah ada.

B. Letak dan Batas Administrasi Permukiman Nelayan

Permukiman Nelayan terdiri dari 3 (tiga) ORW dari 5 (lima) ORW yang terdapat di Kelurahan Untia, diantaranya RW 01, RW 02, dan RW 03. letak kawasan permukiman nelayan berada di sebelah barat Kelurahan Untia yaitu daerah pesisir pantai, secara administratif kawasan berbatasan dengan :

- Kabupten Maros di Sebelah Utara
- Kelurahan Bira di Sebelah Selatan
- Selat Makassar di Sebelah Barat
- ORW 04 di Sebelah Timur

Luas wilayah permukiman nelayan yaitu 7,17 Ha yang terdiri dari 3 (tiga) RW dengan RW yang paling luas yaitu ORW 01 88,16 Ha atau 33,93 %. Lebih jelasnya lihat tabel dan gambar berikut.

Tabel 3.12
Luas Permukiman Nelayan Berdasarkan ORW
di Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	ORW	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	ORW 01	88,16	61,00
2	ORW 02	31,32	21,67
3	ORW 03	25,06	17,33
Jumlah		144,54	100

Sumber : Data Monografi Kantor Kelurahan Untia, Tahun 2010

C. Aspek Fisik Dasar Kawasan

1. Geologi dan Jenis Tanah

Keadaan geologi di lokasi penelitian disusun oleh batuan hasil aktifitas gunung api dan jenis batuan *sandstone* dan *siltstone* sebagai hasil pembentukan material yang berasal dari letusan gunung Lompobattang serta endapan *Alluvial* pasir dan sungai sedangkan jenis tanah pada lokasi penelitian merupakan tanah sediment (*Alluvium*) dan endapan panatai yang terdiri dari pasir lempung dan lempeng.

2. Iklim dan Curah Hujan

Keadaan iklim suatu daerah dipengaruhi oleh ketinggian dari permukaan laut. Keadaan iklim di Kelurahan Untia memiliki suhu udara berkisar 33°C. Dengan curah hujan rata-rata 1500 mm pertahunnya. Musim hujan biasanya terjadi pada awal Bulan Desember sampai Bulan Juni dan musim kemarau terjadi pada Bulan Agustus hingga Oktober

3. Hidrologi

Keadaan hidrologi Kelurahan Untia terbagi atas dua aspek yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terdiri dari rawa dan DAS Jene'berang. Kebutuhan dalam memenuhi kebutuhan air bersih penduduk di Kecamatan Biringkanaya memanfaatkan air tanah (sumur gali) dengan kedalaman 3 meter dan Saluran PDAM yang dikelola oleh Perumda Kota Makassar.

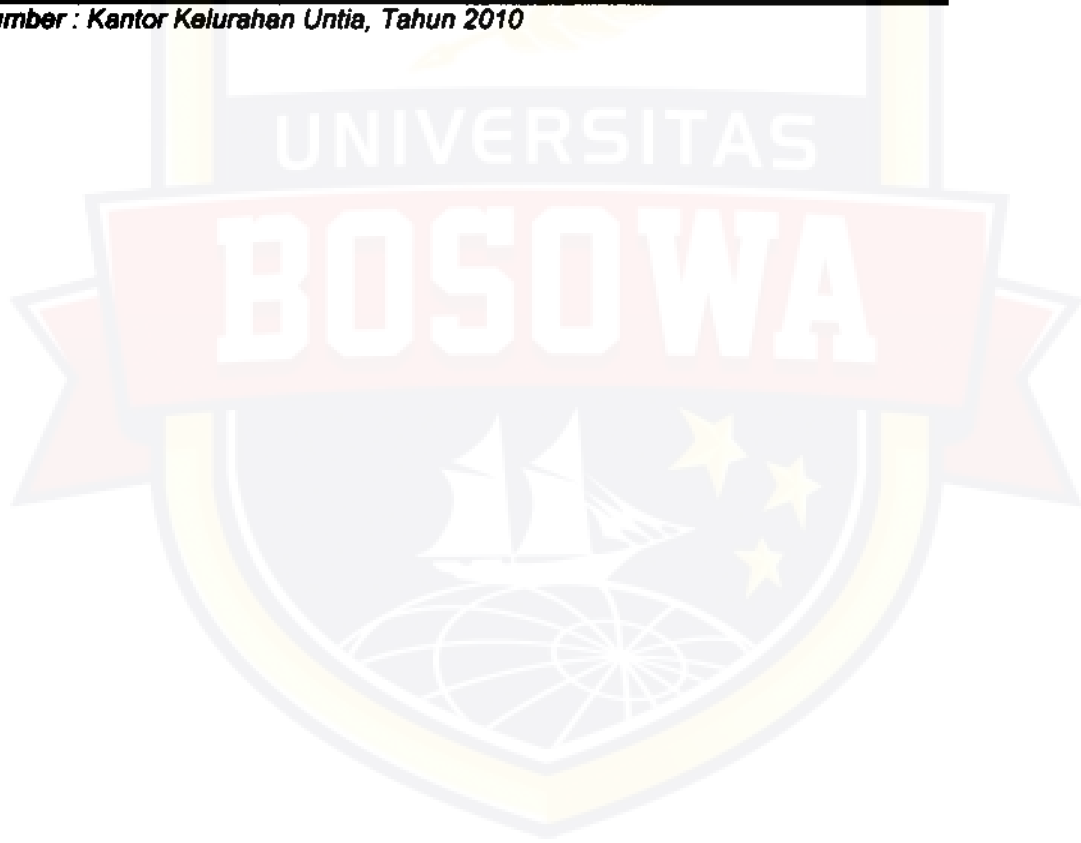
D. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di lokasi studi dengan luas lahan sebesar 3,54 Ha, dapat dilihat bahwa penggunaan lahan yang paling besar adalah permukiman 1,36 % dan untuk penggunaan lahan yang terkecil adalah fasilitas posyandu adalah 0,01 % Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 3.13
Penggunaan Lahan Permukiman Nelayan
di Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Permukiman	23,45	16,22
2	Fasum/fasos	8,82	6,10
3	Daerah resapan air/lahan kosong	88,23	61,04
4	Sawah	5,03	3,48
5	Kuburan	3,11	2,15
6	Tambak	9,45	6,54
7	Lain-Lainya	6,45	4,46
Jumlah		144,54	100

Sumber : Kantor Kelurahan Untia, Tahun 2010



Gambar 08 :

Peta Orientasi Permukiman Nelayan

- Legenda :
- Kantor Kelurahan
 - Batas Kelurahan
 - Batas RW
 - Jalan
 - Chena Pantai
 - Sungai
 - Hutan Mangrove
 - Tempat Pelelangan Ikan
 - Permukiman & Fasilitas

Melaksanakan :
Kasuma Hizza 45 98 042 010

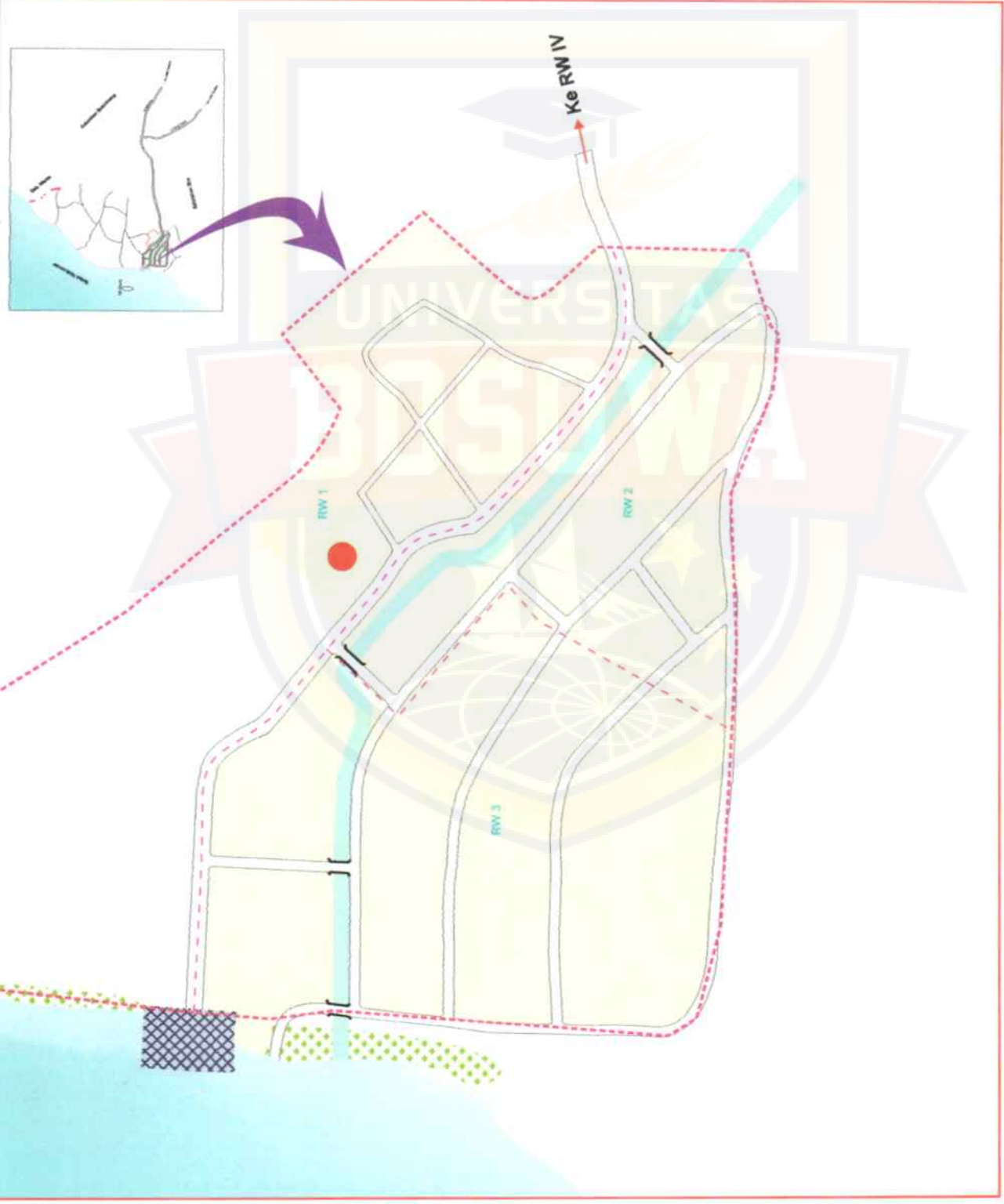
- Pembimbing :
1. Ir. Rusli Lelief, M.Si
 2. Ir. Muh. Robsan, M.Si
 3. Ir. Rahmawati Rahman, M.Si



Sumber :

1. Kantor Kelurahan, Tahun 2008
2. Hasil Survey, Tahun 2008

JURUAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
TAHUN 2010



E. Aspek Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berada di kawasan permukiman nelayan sebanyak 844 jiwa yang terdiri dari perempuan sebanyak 379 jiwa dan laki-laki sebanyak 321 jiwa. Adapun perkembangan jumlah penduduk lima tahun terakhir, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.14
Perkembangan Jumlah Penduduk Lima Tahun Terakhir
(Tahun 2005 – 2009)

No	Tahun	Jumlah (Jiwa)	Pertambahan (jiwa)
1	2005	656	-
2	2006	684	28
3	2007	701	17
4	2008	716	15
5	2009	844	128

Sumber : Kantor Kelurahan Untia, Tahun 2010

Pada tahun 2005 jumlah penduduk permukiman nelayan sebanyak 656 jiwa dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan dengan jumlah penduduk sebanyak 844 jiwa, dimana setiap tahunnya perkembangan jumlah penduduk meningkat.

b. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat permukiman nelayan pada umumnya adalah nelayan tetapi ada juga yang bekerja sebagai tukang kayu, pegawai negeri, penjahit, dan tukang ojek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.15
Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian
Permukiman Nelayan di Kelurahan, Untia Tahun 2009

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Nelayan	436	81,49
2	Tukang Kayu	11	2,05
3	Tukang Ojek	22	4,11
4	Buruh	46	8,51
5	Pegawai Negeri	20	3,73
Jumlah		535	100

Sumber : Kantor Kelurahan Untia dan Hasil Survey Lapangan, Tahun 2010-05-09

F. Aksesibilitas

Desa nelayan yang terletak disebelah Selatan Kota Makassar dan berada pada pesisir pantai Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya dengan luas lahan 7,17 Ha lokasi kawasan permukiman nelayan ini terletak kurang lebih \pm 4 Km dari arah Terminal Regional Daya. Aksesibilitas yang menghubungkan Permukiman Nelayan antara lain:

a. Akses Melalui Jaringan Darat

Pencapaian kawasan permukiman nelayan melalui jalan darat dari pusat Kota dapat ditempuh kurang lebih 25 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor melalui jalan TOL maupun Jalan Perintis Kemerdekaan (Primer).

b. Akses Melalui Jaringan Laut.

Berdasarkan letak kawasan permukiman nelayan yang berada di pesisir pantai, maka akses dari Pelabuhan Soekarno-Hatta melalui laut dapat ditempuh dengan lama perjalanan kurang lebih 20 menit melalui jalan akses TOL.

G. Aspek Prasarana Pendukung Permukiman Nelayan

1. Jaringan Jalan

Sistem transportasi sangat penting untuk mendukung angkutan barang dan penumpang. Sistem transportasi yang digunakan masyarakat saat ini dalam pengangkutan sangat ditentukan dengan ketersediaan prasarana jalan terutama dukungan prasarana ke kawasan penelitian.

Fungsi prasarana jalan dalam suatu permukiman adalah sebagai penghubung antar blok permukiman dan daerah sekitarnya. Berdasarkan kondisi prasarana jalan yang dimanfaatkan masyarakat pada umumnya sudah aspal aka tetapi kondisi jalan yang ada tidak semuanya baik, ada beberapa ruas jalan lingkungan yang kondisinya sudah rusak. Penyediaan prasarana jalan pada permukiman nelayan adalah :

- **Jalan Utama (Jalan Masuk)**

Lebar jalan utama adalah 15 meter, dengan fungsi jalan adalah menghubungkan antara Kelurahan Untia dengan wilayah sekitarnya antara lain jalan TOL dengan jalan Perintis Kemerdekaan dan merupakan satu-satunya jalur penghubung permukiman nelayan dengan wilayah hinterlandnya dan pusat kota.

- **Jalan Lingkungan Permukiman Nelayan**

Berdasarkan data kelurahan dan hasil survey lapangan, maka jalan lingkungan permukiman nelayan dikelompokkan atas 2 tipe yaitu :

- **Jalan Lingkungan Tipe A**

Jalan lingkungan tipe A ini berfungsi untuk menghubungkan antar unit rumah dalam blok permukiman. Jalan ini memiliki lebar 3 meter.

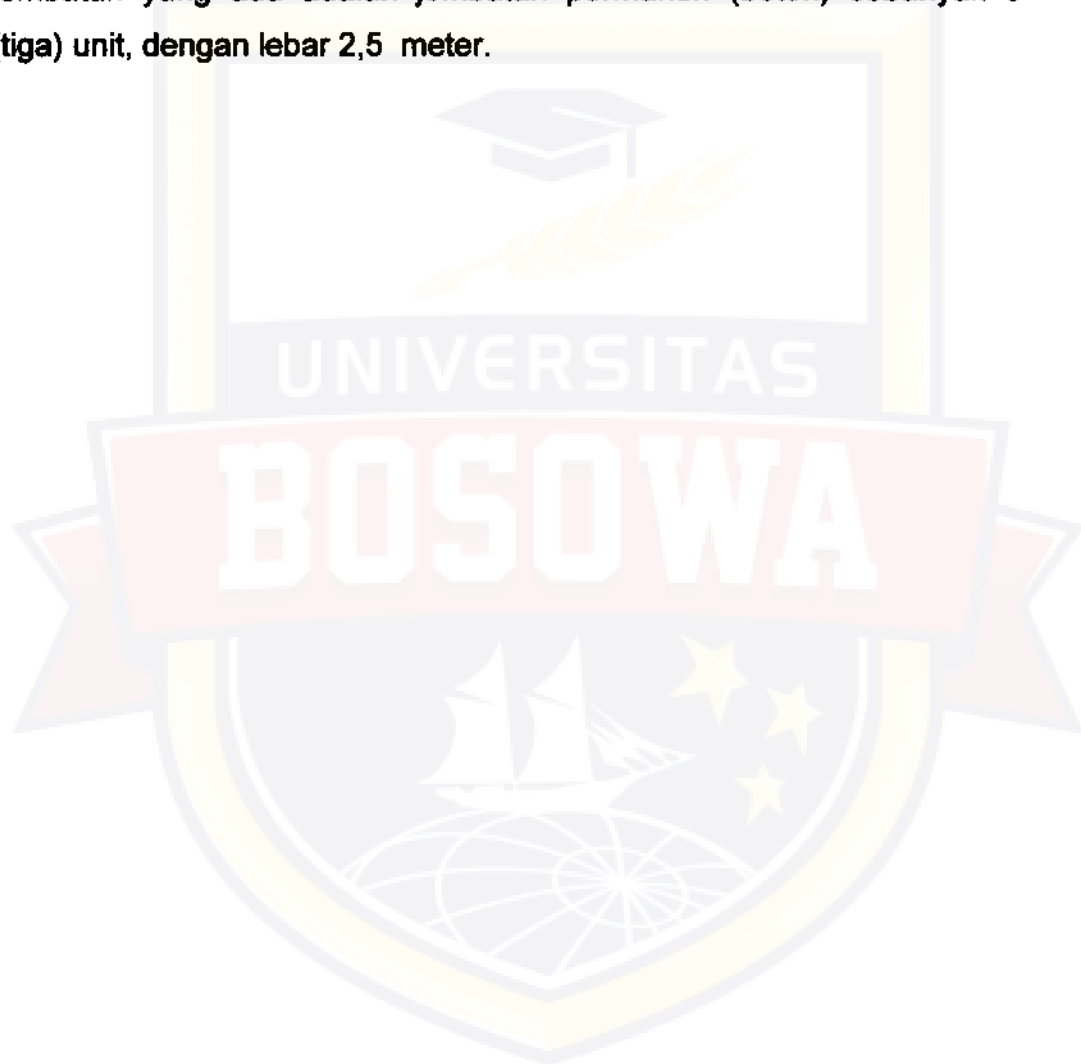
- **Jalan Lingkungan Tipe B**

Jalan lingkungan tipe B adalah jalan yang berada dipesisir kanal yang mengelilingi setiap blok permukiman dengan lebar 2,5 meter. Kedua Jalan ini dalam kondisi kurang baik dan hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua, becak, atau sejenisnya.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada peta kondisi jaringan jalan di kawasan permukiman nelayan Kelurahan Untia.

Jembatan

Jembatan berfungsi untuk memudahkan hubungan antara permukiman yang satu dengan permukiman lainnya yang dilalui sungai/kanal. Jenis jembatan yang ada adalah jembatan permanen (beton) sebanyak 3 (tiga) unit, dengan lebar 2,5 meter.

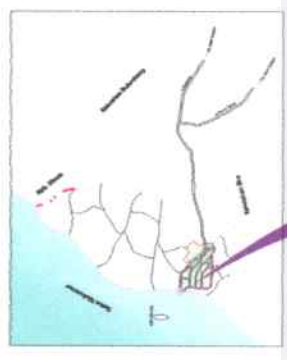


Gambar 07 :

Peta Kondisi Jaringan Jalan Permukiman Nelayan

Legenda :

- Kantor Kelurahan
- Batas Kelurahan
- Batas RW
- Jalan
- Cherai Pantai
- Beugja
- Hutan Mangrove
- Tempat Pelelangan Ikan
- Jalan Aspal
- Paving Blok



Mahasiswa :
Kasma Hiza 45 98 042 010

Pembimbing :
1. Ir. Rudi Lektor, M. Si
2. Ir. Muji Ridwan, M. Si
3. Ir. Rahmatul Fitriani, M. Si



1 : 5000

Sumber :
1. Kantor Kelurahan, Tahun 2009
2. Hasil Survei, Tahun 2009



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN BINA PALESTAS TERBUKA
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
TAHUN 2010

Sungai/Kanal

Dalam perwujudannya pemukiman nelayan sebagai wadah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, agar sedapat mungkin dimanfaatkan areal hunian dengan laut sebagai tempat kerja bagi nelayan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, sistem perangkutan didominasi oleh matra angkutan laut. Pada pemukiman nelayan terdapat kanal yang berfungsi sebagai lalu lintas air bagi pemukiman nelayan dan tempat penambatan perahu. Kedalaman kanal ini mencapai 1,5 meter hingga 2,5 meter dengan kondisi kurang baik bahkan buruk kondisinya. Pada musim kemarau atau air surut kanal tersebut biasanya kering yang membuat perahu para nelayan sangat sulit untuk menambatkan perahunya

Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran foto kondisi sungai/kanal di kawasan pemukiman nelayan Kelurahan Untia.

2. Jaringan Listrik

Air bersih merupakan suatu kebutuhan pokok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga (domestik) maupun kebutuhan non domestik. Distribusi jaringan listrik di pemukiman nelayan termasuk dalam kategori jaringan tegangan menengah dan jaringan tegangan rendah, yang didistribusikan kerumah-rumah penduduk. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan menunjukkan penggunaan listrik di pemukiman nelayan antara 450-900 watt.

3. Jaringan Drainase

Fungsi dari jaringan drainase dalam mengalirkan air permukaan serta menjadi saluran pembuangan air akibat dari kelebihan air permukaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu wilayah untuk mencegah terjadinya banjir. Kondisi jaringan drainase di kawasan pemukiman nelayan Kelurahan Untia pada dasarnya di pengaruhi oleh kondisi permukaan lahan yang relatif datar, serta dilalui oleh sungai yang fungsinya sebagai drainase primer. Untuk kondisi jaringan drainase saat ini

belum berfungsi secara optimal dan hanya terdapat pada jalur jalan utama, sedangkan pada beberapa kawasan, kondisi jaringan drainase yang ada masih alami. Dari kondisi ini akan berdampak terhadap luapan air permukaan yang belum tersalurkan dengan baik sehingga menyebabkan jaringan jalan sering tergenang air berupa air buangan rumah tangga maupun air hujan dan sistem pengaliran air menuju sungai lambat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta kondisi jaringan drainase.



Gambar 08 : Peta Kondisi Jaringan Drainase Permukiman Nelayan

Legenda :

- Kantor Kelurahan
- Batas Kelurahan
- Batas RW
- Jalan
- Canal Pemas
- Tempat / Drainase Primer
- Hutan Mangrove
- Tempat Pelelangan Ikan
- Jaringan Drainase Terasar

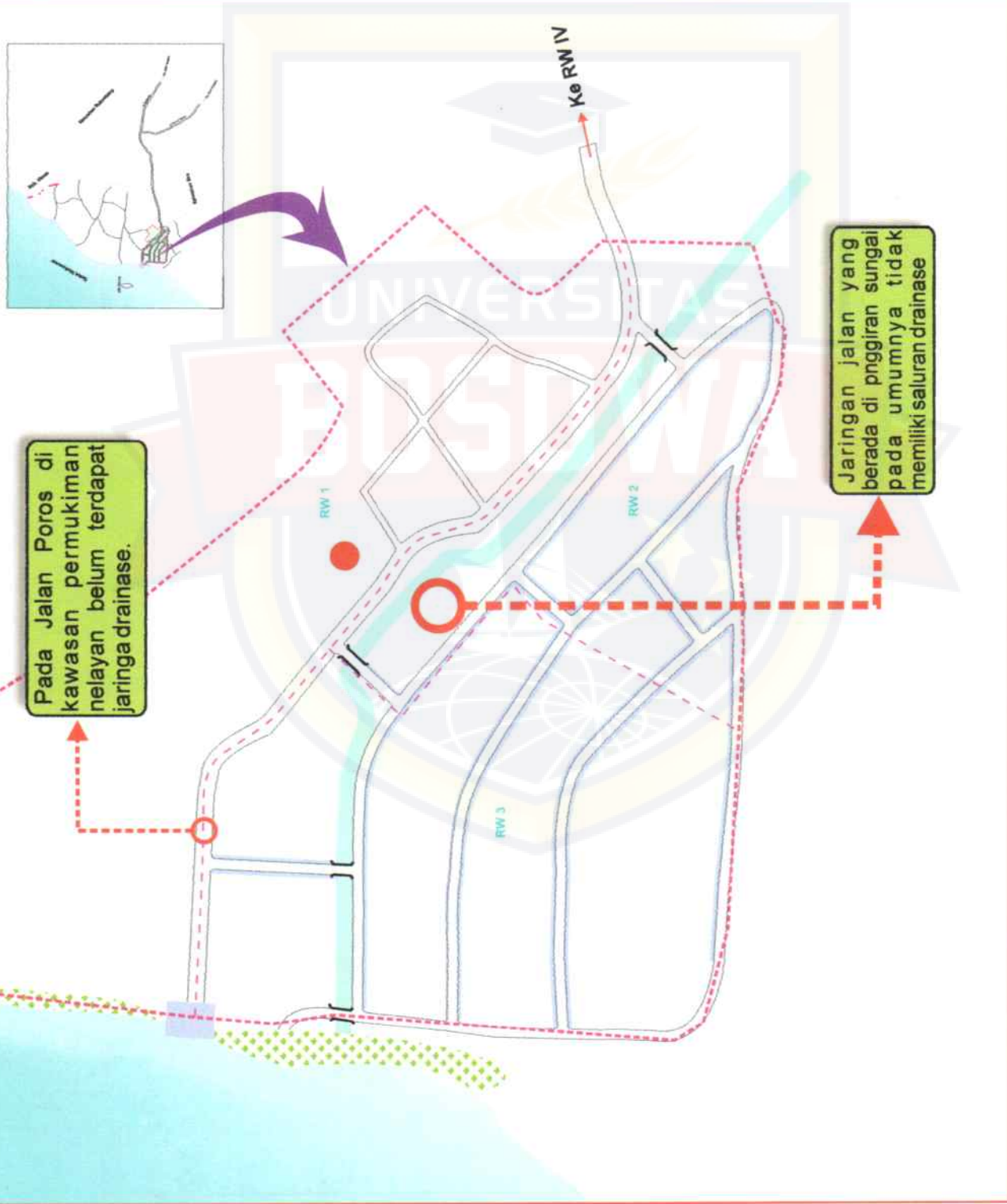
Mahasiswa :
Kaarna Hizza 45 98 042 010

Pembimbing :
1. Ir. Rudi Lestif, M.Si
2. Ir. Muh. Ridwan, M.Si
3. Ir. Rahmawati Rahman, M.Si



Sumber :
1. Kantor Kelurahan, Tahun 2008
2. Hasil Survey, Tahun 2008

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
JULY 2010

Pada Jalan Poros di kawasan permukiman nelayan belum terdapat jaringan drainase.

Jaringan jalan yang berada di pnggiran sungai pada umumnya tidak memiliki saluran drainase

4. Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat di mana tingkat kebutuhan air bersih menjadi salah satu indikator di dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

Pemenuhan kebutuhan air bersih bagi penduduk permukiman nelayan belum terlayani dengan baik, dimana hanya terdapat satu buah bak penampungan air, itupun sering tidak lancar sehingga alternatif penduduk untuk mendapatkan air bersih berasal dari air tanah dangkal berupa sumur galian dengan dengan tingkat kedalaman 3-4 meter yang mereka buat sendiri.

Jumlah rumah tangga yang menggunakan air bersih dari PDAM hanya 174 Kepala Keluarga, dan sisanya menggunakan sumber air dari tanah dangkal.

5. Sistem Persampahan

Masalah sampah merupakan salah satu masalah perkotaan yang membutuhkan penanganan yang maksimal. Perkembngan suatu wilayah tidak terlepas dari tantangan dan permasalahan wilayah, antara lain sistem Persampahan yang pengelolaannya tidak dilakukan oleh pihak pemerintah saja akan tetapi melibatkan seluruh komponen pembangunan. Bentuk penanganan masalah sampah di Kelurahan Untia dan Kawasan Permukiman Nelayan pada khususnya dapat dibedakan atas dua macam yakni pengelolaan sendiri (masyarakat) dan pengelolaan formal (melalui suatu badan). Sistem pengelolaan sendiri yang dilakukan oleh penduduk antara lain dilakukan dengan membuang keareal tertentu (lahan kosong) membakar dan menimbun. Sedangkan pengelolaan berbentuk badan dilaksanakan oleh pemerintah terkait melalui pengangkutan dari tempat pembuangan sementara sumber-sumber penghasil sampah ketempat pembuangan akhir. Konsep yang kedua ini tidak hanya dilakukan oleh badan pengelola saja tetapi dengan melibatkan masyarakat atau penghasil sampah penanganannya lebih muda.

Sejauh ini intensitas perkembangan kawasan permukiman terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduknya, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah rumah dan lahan peruntukan permukiman, serta tumbuh dan berkembangnya kawasan perumahan yang diprogramkan oleh pemerintah dalam pengembangannya sebagai kawasan permukiman nelayan.

Perkembangan kawasan permukiman di kawasan penelitian mengalami proses tersebut yang dilandasi oleh beberapa hal mendasar yaitu; (1) kecenderungan penduduk untuk tinggal secara berkelompok, (2) dekat dengan pelayanan sarana dan prasarana, (3) tinggal disekitar lingkungan kerja/kawasan besisir pantai. Hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk pola - pola permukiman yang tumbuh secara alami, sedangkan pola permukiman yang dibentuk oleh pengembang cenderung lebih tertata dan dilengkapi oleh sarana dan prasarana penunjang. Adapun data mengenai perkembangan perumahan dan permukiman dikawasan penelitian, diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 3.16
Banyaknya Bangunan Tempat Tinggal di
Kawasan Permukiman Nelayan, Tahun 2009

No	Kawasan	Permanen	Semi Permanen	Rumah Ponggung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	RW I	57	4	-	61
2	RW II	43	28	14	85
3	RW III	71	22	11	104
Jumlah		171	54	25	250

Sumber: Profil Desa dan Hasil Survey

Aspek Sarana Pendukung Permukiman Nelayan

a. Fasilitas Pendidikan

Pada kawasan permukiman terdapat satu buah sekolah dasar (SD) yang dapat menampung 186 orang murid yang berusia 6 – 12 tahun. Sekolah tersebut dalam kondisi baik dan terletak di dekat jalan masuk permukiman nelayan.

b. Fasilitas Kesehatan

Peningkatan pelayanan kesehatan masyarakat tidak terlepas dari ketersediaan fasilitas kesehatan yang terdapat di wilayah studi. Jenis fasilitas kesehatan di lingkungan nelayan saat ini hanya berupa posyandu sebanyak 1 unit.

c. Fasilitas Peribadatan

Adapun fasilitas peribadatan yang ada di permukiman nelayan berupa sebuah masjid yang berada ditengah-tengah permukiman nelayan yang sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

d. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan yang terdapat di kawasan permukiman nelayan berupa Warung/kios sebanyak 6 buah yang tersebar dibeberapa rumah penduduk.

Selain fasilitas pendukung kawasan permukiman nelayan, terdapat juga jenis sarana yang ada pada lingkungan permukiman nelayan yaitu berupa sekolah dasar sebanyak 1 unit, pustu 1 unit, dan kios sebanyak 6 buah hingga saat ini sarana tersebut masih dipergunakan meskipun keadaan bangunannya sebahagian sudah rusak untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada gambar peta penyebaran fasilitas dan tabel berikut ini:

Tabel 3.17
Jumlah Sarana yang Tersedia di Permukiman Nelayan
Di Kelurahan Untia, Tahun 2009

No	Jenis Sarana	Jumlah Unit
1	Taman Kanak-Kanak	1
2	Sekolah Dasar	1
3	Masjid	-
4	Puskesmas Pembantu	1
5	Pos Kamling	1
6	Kios	6
Jumlah		10

Sumber : Kelurahan Untia dan Hasil Survey Lapangan, Tahun 2010

EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERUMUKAN NELAYAN KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR

Gambar : 09

Peta Penyebaran Fasilitas di Kawasan Permukiman Nelayan

- Legenda :**
- Kantor Kelurahan
 - Batas Kelurahan
 - Batas RW
 - Jalan
 - Candi Tumeni
 - Sungai
 - Fasilitas Pendidikan
 - ★ Fasilitas Peribadatan
 - Fasilitas Kesehatan
 - Fasilitas Perdagangan
 - Fasilitas Olahraga
 - Permukiman Nelayan
 - Perdi Aulahan
 - Seweth
 - Tembak
 - Kuan Mangrove
 - Lahan Kosong
 - Tempat Pelelangan Ikan
 - BPSU

Mahasiswa :
Kama Hitza
45 98 042 010

Pembimbing :

1. Ir. Rudi Lutfel, M.Si
2. Ir. Moch. Rizwan, M.Si
3. Ir. Rahmawati Rahman, M.Si

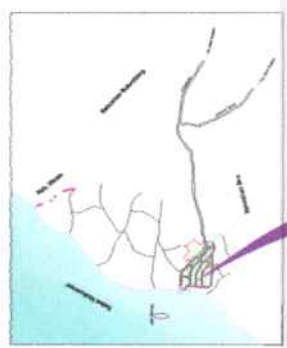


Sumber :

1. Kantor Kelurahan, Tahun 2009
2. Hasil Survey, Tahun 2009



**JURUNAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR
TAHUN 2010**



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN



**EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN
DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 KECENDERUNGAN POLA PERKEMBANGAN FISIK KAWASAN

Kawasan penelitian merupakan wilayah pengembangan fisik ruang kawasan permukiman nelayan. Penduduk yang berdiam pada kawasan ini masih bersifat homogen dan relatif masih kurang. Dalam hal ini penataan lingkungan yang perlu segera dilaksanakan adalah pengamanan kawasan lindung, penataan kawasan permukiman nelayan dan fasilitas penunjangnya, peningkatan jalan yang sudah ada mengingat aksesibilitas ke kawasan permukiman nelayan Kelurahan Untia sangat jauh sehingga butuh kenyamanan transportasi untuk menarik minat penduduk untuk melakukan aktifitas yang berkaitan dengan potensi wilayah tersebut.

Beberapa pola penyebaran kegiatan di kawasan penelitian diidentifikasi sebagai berikut :

a. Pola Menyebar

Pola menyebar kegiatan kawasan kaitannya dengan pembentukan kawasan permukiman di wilayah penelitian sangat dipengaruhi oleh faktor topografi yang relatif seragam dan aktifitas sosial ekonomi yang relative homogen. Proses perkembangan permukiman sangat tergantung oleh pemusatan berbagai aktifitas antara lain; perdagangan, perkantoran, pendidikan, serta sarana dan prasarana transportasi.

b. Pola Sejajar

Pola sejajar kaitannya dengan keberadaan permukiman nelayan di Kelurahan Untia dipengaruhi akibat adanya perkembangan jaringan jalan.

c. Pola Merumpun

Pola merumpun kaitannya dengan pengembangan kawasan permukiman nelayan biasanya berhubungan dengan kegiatan lainnya. Jika topografi

agak datar mengakibatkan pemukiman akan berkembang ke kawasan tersebut.

1.2 ANALISIS KARAKTERISTIK FISIK KAWASAN PENELITIAN

A. Topografi dan Kemiringan Lereng

Analisis topografi menginformasikan ketinggian tapak dengan garis kontur dan kontur ketinggian. Tujuan analisis ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan tapak bangunan yang menarik dan ekonomis;
- b. Memberikan pencapaian yang aman, nyaman, dan fungsional ke seluruh tapak kawasan, untuk penggunaan dan pemeliharaan;
- c. Membagi limpasan permukaan tapak tanpa mengakibatkan erosi dan sedimentasi, atau mengumpulkannya untuk keperluan pengaliran air, dan cekungan Lumpur;
- d. Membagikan aliran air permukaan maupun air bawah permukaan menjauhi bangunan untuk menghindari kejenuhan lapisan dasar, yang dapat merusak struktur bangunan atau melemahkan bangunan;
- e. Mempertahankan sifat alamiah tapak, dan sedikit mungkin gangguan terhadap bentuk permukaan tanah serta untuk menentukan *feil* yang sesuai;
- f. Mendapatkan Kepuasan yang seimbang dan urugan yang optimum pada tapak, menimbun untuk menggunakan kembali tanah pucuk yang memadai bagi pemantapan lapisan penutup atau penanaman;
- g. Menghindari daerah urugan yang akan berakibat penambahan kedalaman atau ketidakstabilan pondasi bangunan atau lapisan dasar suatu perkerasan;
- h. Menghindari timbulnya penampang bergelombang pada jalan, trotoar atau pada perkerasan lainnya;
- i. Menghindari pembuatan bantaran tanah yang memerlukan biaya pengendalian abrasi yang tinggi, kecuali pada tempat yang benar-benar diperlukan, sebagai pengganti penahan dinding yang mahal.
- j. Menghindari air limpasan ke jalanan.

Selanjutnya analisis tersebut akan digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk penentuan:

- a. Analisis kesesuaian pemanfaatan lahan sebagai dasar design area bangunan (built up area) datar, landai, lereng dan lain-lain.
- b. Analisis kesesuaian jaringan sebagai dasar desain sistem infrastruktur, meliputi; jaringan drainase, jaringan jalan, jaringan air bersih dan jaringan utilitas.

Pada akhir analisis akan dihasilkan rekomendasi pemanfaatan lahan dan kesesuaian sistem jaringan.

Kondisi topografi yang berada pada relief dengan tingkat ketererangan berkisar dibawah 15% menentukan bentuk pada wilayah penelitian. Bentuk morfologi dataran berada pada ketinggian 0 – 8 mdpl. Merupakan sumber daya yang sangat potensial dalam pengembangan permukiman dan prasarana wilayah penelitian ke depan. Kondisi topografi yang relatif datar tersebut menjadi potensi dalam pengembangan wilayah, hanya saja yang menjadi persoalan adalah mengatur sistem drainase yang dapat mengalirkan dengan cepat pembuangan air hujan dengan cepat agar tidak terjadi genangan-genangan karna kemiringan tidak cukup menyilitkan, sehingga perlunya perencanaan dengan pendekatan yang teknis yang lebih matang untuk mengatasi masalah-masalah genangan yang terjadi dikawasan penelitian.

3. Bentuk Permukaan Lahan

Analisis ini menginformasikan kondisi alam yang berada pada permukaan tanah dan bentuk fisik lahan. Informasi tersebut akan menguraikan beberapa hal antara lain; aliran sungai, permukaan datar, permukaan cekung atau punggung serta batas perencanaan baik batas administrasi maupun batas alam. Tujuan dari analisis sebagai berikut :

- ❖ Mengetahui citra fisik secara lengkap dan jelas
- ❖ Mendapatkan informasi yang lengkap mengenai batas lahan perencanaan
- ❖ Mengetahui gambaran kondisi alam jelas dan utuh
- ❖ Sebagai dasar perencanaan orientasi kawasan dan bentuk/tipologi kawasan yang mengacu pada bentuk lahan

Bentuk permukaan tanah yang datar yaitu lahan datar, kondisi tersebut memungkinkan dimanfaatkan dalam orientasi pola penataan massa, sistem arangan, dan pola pencapaian.

C. Vegetasi

Analisis vegetasi mempunyai tujuan untuk mendapatkan jenis vegetasi yang sesuai dan cocok tumbuh serta berkembang, kelebatan tajuk, bentuk lahan yang sesuai untuk jalur hijau, dan hutan kota. Terdapat dua kepentingan dalam analisis vegetasi sebagai berikut :

Vegetasi untuk kebutuhan landscape di lokasi Kawasan Permukiman nelayan akan mempertimbangkan fungsi dan jenis tanaman yang akan dikembangkan meliputi:

- ❖ Jenis dan macam vegetasi
- ❖ Karakteristik tajuk
- ❖ Persyaratan teknis

Vegetasi untuk ekologi yang akan di pertimbangkan sebagai berikut :

- ❖ Jenis dan macam
- ❖ Persyaratan

Vegetasi yang dapat hidup di Kawasan penelitian adalah jenis tanaman yang dapat mempertahankan dan menyelamatkan potensi lahan sekitar permukiman nelayan sebagai daerah pesisir sekaligus sebagai daerah hijau untuk tujuan estetika kawasan.

D. Geomorfologi dan Hidromorfologi

Untuk mengetahui jenis dan sifat kandungan tanah, struktur tanah berdasarkan profil batuan. Analisis geomorfologi menjadi dasar indikasi adanya sumber air tanah (equifer), sumber daya alam.

Untuk mengetahui potensi sumber air tanah, yang nantinya dijadikan pedoman dalam pengembangan kawasan permukiman nelayan. Dilokasi kawasan permukiman nelayan terdapat potensi sumber air permukaan sehingga informasi tentang sumber daya alam ini mempunyai manfaat yang besar untuk kebutuhan air bersih bagi penghuni dan masyarakat disekitarnya.

Kondisi geologi wilayah perencanaan tersusun dari jenis tanah alluvial endapan sungai yang terdiri dari lempung, pasir, dan lumpur. Sedangkan jenis tanah yang tersebar di Kelurahan Untia merupakan tanah alluvial coklat kekelabuan yang pada umumnya terdapat pada daerah datar, bahan induk berupa liat dan pasir, tubuh tanah cukup dalam, lapisan atas berwarna kelabu tua sampai kekelabuan, lempung berdebu, gempal sampai, sehingga dalam satu kesatuan bahan masih terdapat beberapa bagian lahan yang mempunyai kondisi dan sifat yang berbeda. Diperlukan suatu spesifikasi teknis yang ketat berkaitan dengan pemanfaatan ruang kawasan untuk pengembangan permukiman nelayan.

Pemanfaatan air tanah untuk kebutuhan penduduk harus dengan penerapan teknologi yang cukup tinggi karena kualitas air yang payau pada kawasan penelitian sulit dihindari karena berada pada kawasan pesisir pantai. Namun hal tersebut harus dilakukan karena pelayanan air bersih dari pemerintah sangat minim.

E. Iklim dan Curah Hujan

Sebagai daerah yang beriklim tropis, maka kondisi iklim di wilayah penelitian hampir sama dengan kondisi daerah lain di seluruh Indonesia. Dengan tingkat curah hujan rata-rata yang cukup tinggi pada bulan November sampai Juni dalam kaitannya dengan kondisi topografi, maka sistem drainase pada wilayah penelitian harus mendapat perhatian yang lebih serius.

Karena dipengaruhi oleh musim hujan dengan jumlah hari hujan terbesar berada pada bulan Desember dan Bulan Juni, musim kemarau antara bulan Agustus sampai dengan Oktober, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap debit air yang mengalir pada beberapa sungai di wilayah ini. Kondisi iklim seperti ini tetap harus dipertimbangkan dalam pengembangan lokasi permukiman. Analisis mengenai iklim dan curah hujan digunakan untuk tujuan perencanaan pengendalian banjir serta erosi. Iklim tropis dengan kadar air rendah kurang mendukung perencanaan kawasan pertanian untuk keseluruhan lokasi Kawasan Permukiman Kelurahan Untia.

Kawasan penelitian merupakan areal datar, karakteristik tersebut memungkinkan adanya perubahan cuaca dengan frekuensi yang cukup rendah.

Kondisi ini menuntut perencanaan dan perancangan kawasan dengan orientasi bangunan melalui pemanfaatan aspek klimatologis serta penanganan kendala lain yang akan muncul terutama untuk mengantisipasi terjadinya abrasi pada kawasan permukiman nelayan.

4.3 ANALISIS DAYA DUKUNG DAN KEMAMPUAN LAHAN

Dengan parameter penilaian tersebut, merupakan awal untuk menemukenali potensi dan kendala pemanfaatan ruang pada wilayah penelitian. Di samping itu, akan terlihat kecenderungan arah perkembangan kawasan sesuai faktor potensi dan kendala yang ada. Hal ini akan menjadi landasan untuk mengarahkan pola ruang secara komprehensif dan integrasi, sehingga ruang tidak berdiri sendiri tetapi memiliki kekuatan hubungan dengan fungsi ruang lainnya.

Dalam aspek spasial, salah satu indikator dalam menentukan penilaian daya dukung dan kemampuan tanah untuk mendukung aktifitas di atasnya antara lain dipengaruhi oleh jenis tanah, luas wilayah berdasarkan kedalaman efektif tanah, luas wilayah berdasarkan tekstur tanah, topografi/ kelerengan, dan limitasi/daerah pembatas. Keadaan topografi dan kemiringan lereng di kawasan penelitian berada pada daerah dataran rendah dengan kelerengan relatif datar, sehingga kawasan ini sangat berpotensi untuk pengembangan permukiman dan semua aktivitas pendukungnya. Namun demikian, pada beberapa lokasi memerlukan penanganan khusus bila akan dimanfaatkan untuk kegiatan penduduk.

Pada umumnya daya dukung lahan pada kawasan penelitian sebagai pengembangan kawasan pemukiman berdasarkan aspek fisik tidak menjadi faktor penghambat baik itu kelerengan, topografi maupun jenis tanah hanya saja perlu didukung dengan sistem drainase yang baik sehingga dapat meminimalisir potensi banjir dan genangan di kawasan penelitian.

4.4 EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN

Sistem prasarana dan utilitas lingkungan yang tertata dengan baik dapat menjadikan kawasan sebagai area yang menjadi daya tarik dan keamanan serta kenyamanan bagi penghuni. Prasarana dan utilitas lingkungan yang dimaksud

adalah jaringan jalan, jaringan air bersih, drainase, listrik, dan sistem persampahan.

A. Jaringan Jalan

Kelancaran aksesibilitas transportasi darat untuk memberikan kemudahan bagi nelayan untuk masuk dan keluar ke kawasan permukiman. Kemudahan ini diukur dengan mengevaluasi tingkat kelancaran transportasi dari kawasan permukiman ke pusat kota.

Evaluasi ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa nelayan akan membawa hasil lelang dan tangkapannya ke pusat kota atau pasar yang ada di dekat Kelurahan Untia. Potensi yang dimiliki wilayah penelitian yaitu sebagai pengembangan permukiman nelayan seharusnya mendapat penyegaran dengan penyediaan prasarana dan sarana pendukung agar aktifitas tersebut dapat berjalan dengan lancar sehingga berdaya guna dan berhasil guna bagi kepentingan masyarakat setempat.

Kondisi prasarana jaringan jalan khususnya pada fasilitas-fasilitas utama kegiatan nelayan masih sangat memprihatinkan, dan masih jauh dari kriteria perencanaan jaringan jalan (lihat pada gambar), sarana-sarana penting seperti TPI justru pelayanan jaringan jalan masih sangat rendah yaitu kondisinya masih berupa jalan tanah dengan terdapat genangan-genangan kecil di badan jalan. Kondisi seperti ini bila dipertahankan dalam waktu lama justru akan lebih berpengaruh pada kinerja sarana permukiman nelayan tersebut.

Peningkatan kualitas jaringan jalan juga harus ditingkatkan, dimana sebagian besar fisik badan jalan yang ada pada wilayah penelitian masih berupa pengerasan/paving block. Permukaan lahan yang rentan terhadap banjir dan genangan merupakan pertimbangan penting terhadap peningkatan kualitas fisik badan jalan sehingga dapat bertahan untuk jangka waktu yang lebih lama.

Oleh karena itu, pengembangan ruas jalan pada kawasan penelitian harus ditempuh melalui pembenahan jalan lokal dan jalan setapak yang bertitik pangkal pada fasilitas yang akan dimanfaatkan nelayan seperti TPI, dan lain-lain, hal ini urgen untuk dilakukan untuk menghubungkan dengan bagian kawasan lainnya

sehingga dapat memperlancar sirkulasi lalu lintas dan menghidupkan kawasan penelitian.

Pengembangan jaringan jalan seyogyanya dilakukan secara simultan dengan Prasarana lainnya seperti saluran pembuangan, pedestrian dan lainnya.

Kondisi jaringan jalan terutama jalan masuk/utama yang menghubungkan permukiman nelayan dengan jalan poros Untia saat ini mengalami kerusakan pada permukaan jalan. Kondisi permukaan jalan rusak diakibatkan oleh seringnya tergenang air pada badan jalan dikarenakan tidak adanya drainase. Selain itu, volume kendaraan roda empat maupun roda dua juga cukup tinggi karena berkaitan dengan potensi kawasan nelayan tersebut sehingga permukaan jalan banyak mengalami kerusakan akibat tidak mampu menahan beban kendaraan dalam kondisi tergenang. Akibat yang ditimbulkan dari kerusakan jalan tersebut adalah kurang mempermudah untuk masuk ke dalam wilayah permukiman nelayan tersebut.

Sedangkan lebar jalan yang tersedia pada umumnya masih layak, akan tetapi pada bagian ruas jalan tertentu sulit diidentifikasi karena masih dalam kondisi jalan tanah. Dengan kondisi lebar jalan yang ada masih sangat memungkinkan dengan pola satu arah seperti yang ada saat ini, sehingga yang dibutuhkan adalah pengaturan pola pergerakan kendaraan untuk mengantisipasi perkembangan volume lalu lintas pada masa akan datang.

Parkir di Darat

Keberadaan parkir pada ruas jalan untuk kebutuhan saat ini belum mendesak mengingat keberadaan fasilitas umum dan pemerintahan yang membutuhkan sarana parkir juga sangat kurang. Namun Mengingat parkir sebagai fasilitas pelengkap dalam suatu manajemen sistem lalu lintas dimana keberadaannya sangat penting dalam menunjang aktivitas yang sedang berlangsung dalam kawasan penelitian dan eksistensinya pada masa yang akan datang, sehingga dalam penataan parkir menjadi materi dengan beberapa pertimbangan dan permasalahannya diantaranya keterbatasan lahan, keteraturan, kemudahan pengawasan, kemudahan pencapaian dari dan ke bangunan atau

empat aktifitas yang dituju terutama pada fasilitas-fasilitas yang mendukung penduduk melakukan aktifitasnya sebagai nelayan.

Hal tersebut juga sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalulintas dan Angkutan Jalan Pasal 23 tentang Peparkiran, menjelaskan bahwa pentingnya penyelenggaraan fasilitas parkir dilakukan dengan pertimbangan Penunjang Usaha Pokok serta usaha khusus perparkiran, yang tentunya dilakukan diluar ruang milik jalan (RUMIJA) sesuai dengan izin yang diberikan.



Gambar 10 :

Peta Evaluasi Sistem & Ketersediaan Jaringan Jalan Perumukiman Nelayan

- Legenda :
- Kantor Kelurahan
 - - - - - Batas Kelurahan
 - - - - - Batas RW
 - - - - - Jalan
 - - - - - Garis Pantai
 - - - - - Sungai
 - Hutan Mangrove
 - Tempat Pelelangan Ikan
 - Jalan Aspal
 - Paving Blok

Melaksanakan :
Kaarna Hiza 45 98 042 010

Pembimbing :
1. Ir. Rudi Lelief, M.Si
2. Ir. Muh. Ridwan, M.Si
3. Ir. Rahmawati Rahman, M. Si



Sumber :
1. Kantor Kelurahan, Tahun 2009
2. Hasil Survey, Tahun 2009



JURUAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FACULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 4D MAKASSAR
TAHUN 2010

Pada umumnya kondisi jaringan jalan yg ada merupakan jalan pengerasan. kondisi ini mudah terjadi kerusakan fisik jalan karena sering terjadi genangan, sehingga peningkatan fisik badan jalan sangat dibutuhkan sehingga dapat bertahan dimjangka waktu lama.



kerusakan jaringan jalan justru terjadi pada akses ke fasilitas nelayan (TPI), kurangnya akses ke sarana tersebut menyebabkan terbentuk secara alami jaringan jalan dengan kondisi jalan tanah, hal ini yg mestinya diperhatikan dim pelayanan masyarakat terhadap kebutuhannya.

B. Jaringan Drainase

Saluran drainase adalah untuk pengaliran limpasan air hujan sedemikian rupa sehingga tidak terjadi penggenangan air dan banjir yang potensial sebagai sumber bibit penyakit. Penyediaan saluran drainase dilakukan berkaitan dengan pola pemanfaatan lahan terbangun yang semakin meningkat menyebabkan semakin menurunnya kemampuan tanah terbuka dalam meresapkan air-air hujan. Ketiadaan saluran drainase serta penurunan fisik tanah dalam penyerapan air hujan dapat menimbulkan dampak lingkungan yang buruk, berupa genangan dan banjir serta pendangkalan saluran-saluran air sebagai proses sedimentasi dari aliran air yang menyangkut partikel-partikel permukaan tanah.

Faktor - faktor umum yang menjadi pertimbangan dalam mempengaruhi penyediaan sistem drainase adalah seperti faktor sosial ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk, urbanisasi, angkatan kerja; kebutuhan nyata dan prioritas daerah; ketersediaan tataguna tanah: pertumbuhan fisik kawasan dan ekonomi kawasan. Sedangkan faktor lingkungan yaitu topografi, eksisting jaringan drainase, jalan, sawah, perkampungan, laut, pantai, tataguna tanah, pencemaran lingkungan, estetika yang mempengaruhi sistem drainase, kondisi lereng dan kemungkinan longsor; untuk daerah datar diperhitungkan pengelontoran, pengendapan dan pencemaran; untuk daerah yang terkena pengempangan dari laut, danau atau sungai diperhitungkan masalah pembendungan dan pengempangan. Perencanaan drainase juga seharusnya harus didasarkan pada konsep konservasi sumber daya air yaitu pengendalian air hujan agar lebih banyak meresap kedalam tanah dan mengurangi aliran permukaan, dan pendekatan dalam pembuangan sistem pengembangan drainase dengan yang paling diperhatikan adalah kondisi topografi dan perubahan curah hujan tiap tahunnya.

Dari uraian mengenai kelayakan pembangunan dan pengembangan sistem drainase tersebut diatas, menjadi hal pokok yang harus diperhatikan dan sangat terkait serta menjadi masalah pokok sesuai kondisi eksisting wilayah penelitian, dimana keadaan wilayah penelitian merupakan daerah dataran rendah, terdapat daerah persawahan, tambak, daerah genangan yang erat sekali dengan permasalahan drainase.

Permasalahan mengenai sistem drainase di Kawasan Nelayan Kelurahan Untia meliputi: sistem pengaliran air yang tidak jelas karena tidak terdapatnya saluran drainase di sebagian lingkungan permukiman. Akibat yang ditimbulkan oleh tidak tersedianya drainase pada permukiman nelayan adalah seringnya terjadi genangan pada saat musim penghujan yang berpengaruh pada kondisi prasarana lain seperti jaringan jalan, sistem air limbah, dan penanganan persampahan. Sistem jaringan drainase pada kawasan penelitian juga difungsikan sebagai wadah penampungan dan pembuangan air limbah rumah tangga, sehingga untuk mengalirkan air hujan masih sulit dan mengakibatkan pada beberapa tempat sering terjadi genangan air.

Kendala dihadapi yang teridentifikasi dalam kondisi drainase pada kawasan penelitian secara rinci teridentifikasi sebagai berikut :

- Belum tersedianya perencanaan drainase secara komprehensif untuk pada masing-masing kawasan dan sub kawasan.
- Pembiayaan yang cukup tinggi untuk mewujudkan sistem drainase secara terpadu.
- Partisipasi masyarakat untuk memelihara dan menjaga fungsi saluran yang ada masih rendah.

Untuk mengantisipasi air genangan tersebut, maka pengembangan sistem drainase perlu diarahkan secara terintegrasi. Langkah-langkah pengembangan prasarana dapat dilakukan melalui :

- Perlunya dipisahkan dengan sistem pembuangan air limbah rumah tangga
- Penetapan satuan-satuan pembuangan, didasarkan pada daerah tangkapan masing-masing sungai.
- Saluran primer pada wilayah perencanaan harus ditanggul sehingga dapat mengatasi masalah pengikisan tanah pada saluran tersebut.
- Saluran sekunder dibangun melintang terhadap sungai dengan memperhatikan sub daerah tangkapan. Dimensi masing-masing saluran mempertimbangkan sub daerah tangkapan air maksimal.
- Saluran tersier dibangun mempertimbangkan penggunaan lahan setempat.

Saluran primer kemudian sekunder sebagai saluran pengumpul sebelum menuju sungai dan terakhir tersier yang langsung terkait dengan daerah tangkapan. Pengembangan drainase tidak hanya membuang air larian secepat-cepatnya tetapi juga untuk membuang air dalam waktu yang tepat sesuai dengan kapasitas saluran.

Untuk menghindari kerusakan/pencemaran lingkungan, dengan tidak dipisahkan antara pembuangan air hujan dengan pembuangan air limbah maka sebaiknya saluran drainase dilakukan dengan saluran drainase tertutup terutama pada saluran drainase sekunder. Namun apabila tidak maka seharusnya dipisahkan.



Gambar 11 :
Peta Evaluasi Sistem & Ketersediaan Jaringan Drainase Permukiman Nelayan

- Legenda:
- Kantor Kelurahan
 - Batas Kelurahan
 - Batas RW
 - Jalan
 - Candi Ponds
 - Sungai / Drainase Primer
 - Hutan Mangrove
 - Tempat Pelelangan Ikan
 - Jaringan Drainase Teraser

Malahisawa :
Kauma Hizza 45 98 042 010

- Pembimbing :
1. Ir. Ruot Lettef, M. Si
 2. Ir. Muhi. Ridwan, M. Si
 3. Ir. Rahmawati Rahmian, M. Si

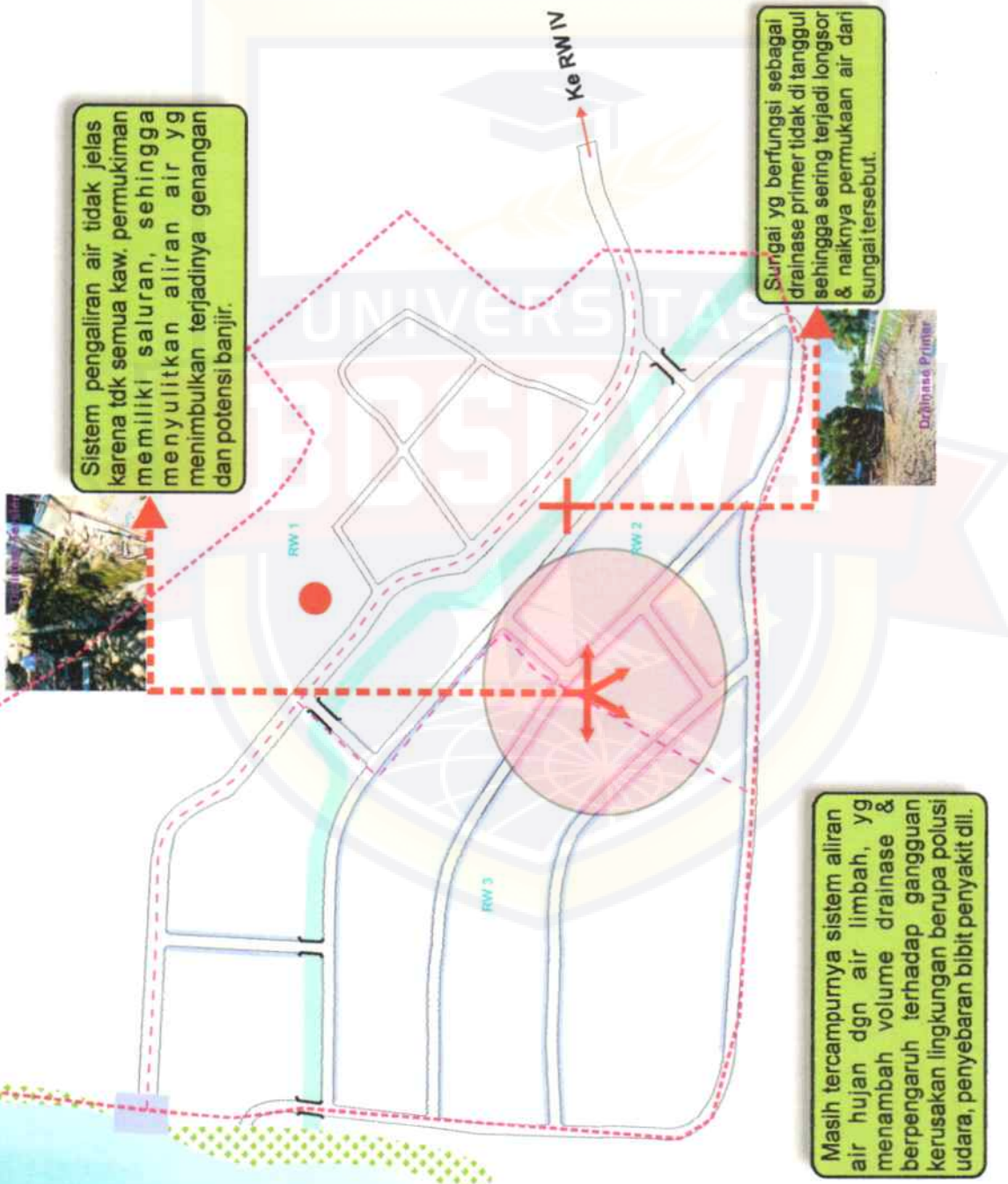


Sumber :

1. Kantor Kelurahan, Tahun 2008
2. Hasil Survey, Tahun 2009



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN BINA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 4D MAKASSAR
TAHUN 2010



Sistem pengaliran air tidak jelas karena tdk semua kaw. permukiman memiliki saluran, sehingga menyulitkan aliran air yg menimbulkan terjadinya genangan dan potensi banjir.

Sungai yg berfungsi sebagai drainase primer tidak di tanggul sehingga sering terjadi longsor & naiknya permukaan air dari sungai tersebut.

Masih tercampurnya sistem aliran air hujan dgn air limbah, yg menambah volume drainase & berpengaruh terhadap gangguan kerusakan lingkungan berupa polusi udara, penyebaran bibit penyakit dll.

C. Penanganan Air Limbah

Limbah yang dimaksud disini adalah limbah cair yang klasifikasinya seperti yang diuraikan dalam bab II berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Cipta Karya No. 43/KPTS/CK/1999 Tentang Petunjuk Teknis Pembangunan Perumahan Nelayan, yaitu semua jenis air buangan yang mengandung kotoran dari manusia, hewan, atau tumbuhan serta buangan industri dan kimia. Sumber air limbah rumah tangga yang dibedakan atas air limbah yang berasal dari bekas cucian, air kamar mandi, dapur dan yang berasal dari WC. Air limbah yang berasal dari bekas cucian, kamar mandi dan dapur dapat dialirkan ke saluran air limbah lingkungan atau saluran penampungan air limbah (SPA). Saluran air limbah lingkungan disalurkan ke sistem pembuangan air limbah kota/kawasan.

Kondisi sistem pengolahan air limbah pada kawasan penelitian pada umumnya belum dilakukan secara tepat sesuai arahan pada petunjuk teknis pengembangan perumahan nelayan seperti tersebut diatas. Jenis limbah yang terdapat pada kawasan penelitian berasal dari bekas cucian, air kamar mandi, dapur dan yang berasal dari WC.

Untuk limbah yang berasal dari WC, pemerintah setempat telah membangun 2 (dua) unit WC umum, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal oleh masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan penduduk setempat dimana kebiasaan membuang tinja pada saluran drainase primer (sungai) sehingga diperlukannya sosialisasi terhadap pentingnya menjaga kualitas lingkungan.

Pendekatan pemerintah dalam melakukan pembangunan fasilitas tersebut tidak dilakukan dengan mempertimbangkan kebiasaan masyarakat sehingga desain dan letak dari sarana tersebut menjadi hal yang sangat sulit untuk dilaksanakan oleh masyarakat.

Sementara untuk jenis limbah lain seharusnya dilakukan penanganan tersendiri yang terpisah sehingga dapat mengurangi beban terhadap daya tampung pada saluran drainase, berdasarkan kondisi eksisting bahwa pengelolaan air limbah untuk semua jenis limbah masih bercampur dan dialiri pada saluran drainase sehingga pada kondisi tertentu drainase tergenang secara permanen akibat aliran

air limbah rumah tangga yang dapat menyebabkan polusi/kerusakan lingkungan yang berpengaruh terhadap tingkat derajat kesehatan dan serta beban kapasitas terhadap daya tampung drainase sehingga dengan mudah terjadi banjir dan genangan pada musim hujan.

Oleh karena itu, pemisahan perlu dilakukan dengan melakukan metode sesuai dengan ketentuan diatas, yaitu seperti :

- ❖ Membuat saluran air kotor
- ❖ Membuat bak peresapan

Dengan metode-metode pengelolaan dan pengembangan sistem air limbah tersebut diharapkan dapat menghindari masalah-masalah antara lain :

- 1) Pencemaran terhadap sumber air minum yang ada di daerah sekitarnya baik air dipermukaan tanah maupun air di bawah permukaan tanah.
- 2) Menghindari kotoran pada permukaan tanah.
- 3) Menghindari tersebarnya cacing tambang pada permukaan tanah.
- 4) Mencegah berkembang biaknya lalat dan serangga lain.
- 5) Menghindari timbulnya bau yang mengganggu.

D. Jaringan Air Bersih (PDAM)

Air merupakan kebutuhan pokok dan unsur yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu penyediaan air bersih yang memenuhi syarat-syarat kesehatan adalah mutlak diperlukan pada suatu wilayah.

Ketersediaan air bersih sangat berguna untuk melayani kebutuhan di permukiman nelayan. Namun pemenuhan akan kebutuhan air bersih bagi penduduk permukiman nelayan saat ini sebahagian besar masih bersumber dari air tanah dangkal berupa sumur galian dengan tingkat kedalaman 2 – 3 meter.

Untuk kebutuhan fasilitas yang dimanfaatkan para nelayan sangat membutuhkan ketersediaan air bersih dengan jumlah yang banyak seperti Tempat Pelangan Ikan. Kebutuhan air bersih untuk kepentingan fasilitas tersebut merupakan sebuah keharusan untuk menjaga kenyamanan lingkungan dari

pencemaran disekitar fasilitas-fasilitas tersebut. Oleh karena itu, hanya dengan mengandalkan sumber air tanah saja tidak cukup terutama untuk mengantisipasi perkembangan potensi kawasan penelitian. Sementara itu, kondisi permukaan lahan dikawasan penelitian merupakan daerah dataran rendah yang telah terjadi intrusi air laut, sehingga kualitas air tanah yang dikonsumsi tidak layak standar persyaratan fisis, kimiawi, dan bakteriologi, sehingga keberadaan PDAM sangat dibutuhkan dikawasan penelitian terutama untuk kebutuhan air minum.

Oleh karena itu, penyediaan air baku bagi kebutuhan penduduk dikawasan penelitian perlu dilakukan dengan pengoptimalan peran PDAM dalam mensuplay air bersih dimana hanya terdapat 1 (satu) unit bak penampungan air bersih yang melayani dengan volume yang sangat terbatas, akan tetapi dengan keterbatasan yang ada dimana tidak tersedianya Instalasi Pengelolaan Air (IPA), sehingga dapat dilakukan metode alternatif penerapan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi sumber air baku yang ada dikawasan penelitian (payau/asin) dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat sehingga dengan sendirinya dapat terjadi peningkatan sumber daya manusia dalam hal pengelolaan air bersih dan sehat.

E. Sistem Pengolahan Sampah

Sampah merupakan limbah yang terbentuk dari bahan organik dan non organik serta logam yang tidak terpakai. Sumber-sumber sampah tersebut antara lain :

- Sampah pasar dan tempat-tempat komersil lainnya
- Sampah pabrik
- Sampah rumah tangga, kantor, sekolah, toko dan bangunan lainnya.

Sedangkan sumber sampah yang terdapat diwilayah penelitian adalah berupa sampah rumah tangga, dari fasilitas permukiman lainnya. Masalah yang dihadapi di permukiman nelayan saat ini adalah belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik. Pengelolaan sampah yang diusahakan penduduk pada umumnya dilakukan sendiri-sendiri dengan cara membakar, menimbun, membuang kehalaman belakang rumah atau ketepi pantai. Jika tidak ditangani dengan baik maka kondisi demikian akan mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Pentingnya kebutuhan akan fasilitas persampahan dengan pengelolaannya untuk saat ini sudah mulai dirasakan dampaknya oleh masyarakat, apalagi masih banyak fasilitas-fasilitas yang menunjang kebutuhan nelayan masih banyak yang dalam tahap pembangunan.

Penanganan persampahan di wilayah penelitian dikaitkan dengan kondisi aksesibilitas terhadap keberadaan TPA yang sangat jauh sehingga untuk penanganannya dapat ditempuh dengan Sistem Sanitasi Landfill yaitu sistem pembuangan akhir sampah dilakukan dengan cara sampah ditimbun dan dipadatkan, kemudian ditimbun dengan lapisan tanah penutup pada lokasi tertentu yang jauh dari kawasan permukiman penduduk sehingga tidak mengganggu kualitas lingkungan wilayah penelitian maupun sekitarnya.

Penerapan sistem ini tentunya membutuhkan lahan yang cukup luas dan tanah yang cukup sebagai lapisan tanah penutup, dan biaya yang relatif lebih besar yang dilakukan secara kontinu. Sistem penanganan sampah ini juga harus diperlukan beberapa pendekatan, antara lain :

- Peraturan-peraturan atau aspek legal pada daerah setempat
- Kebiasaan masyarakat (budaya)
- Karakteristik lingkungan fisik dan sosial ekonominya
- Rencananya penggunaan lahannya
- Kepadatan dan penyebaran penduduknya
- Biaya yang tersedia.

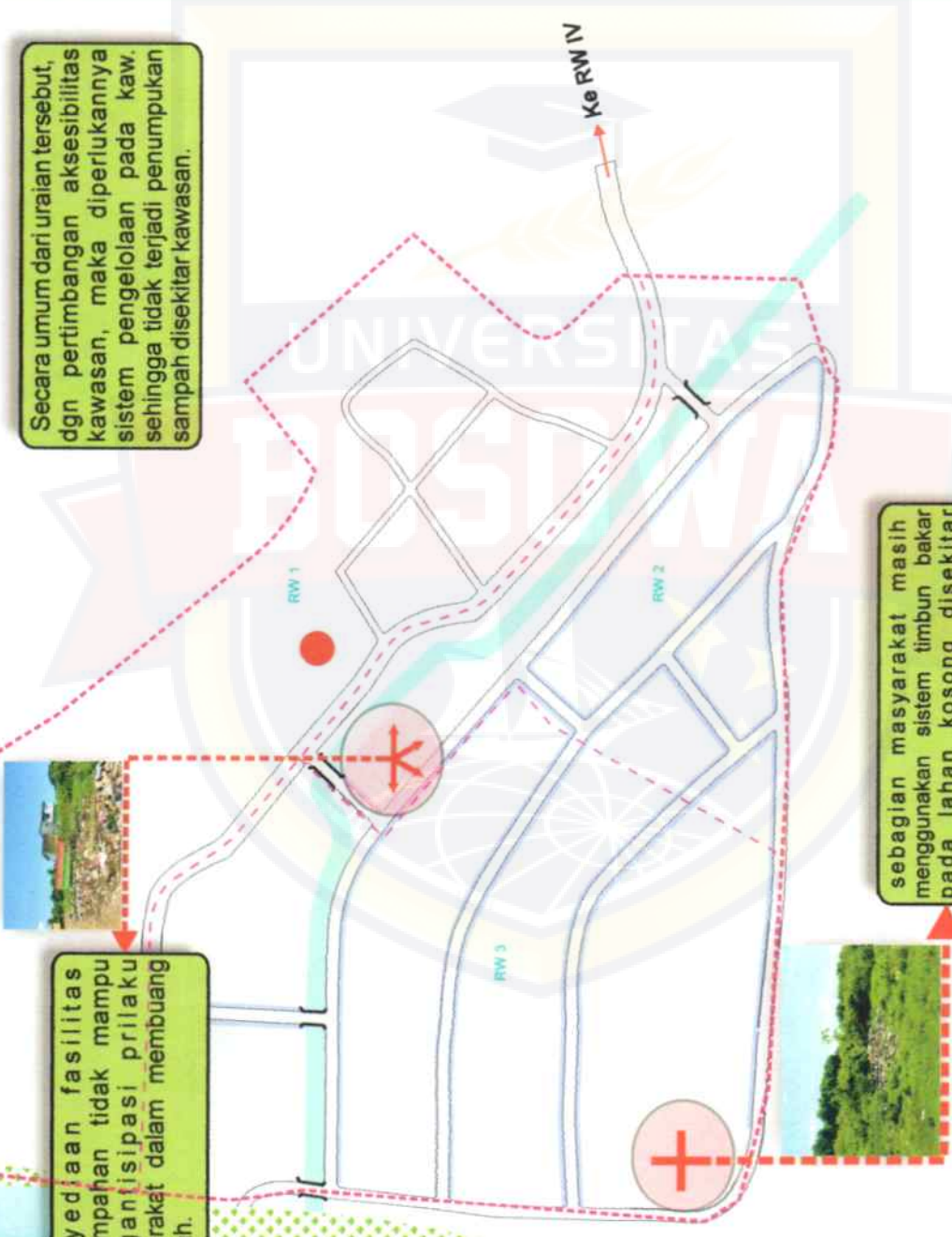
F. Jaringan Listrik

Tingkat pelayanan jaringan listrik di lingkungan permukiman nelayan saat ini sudah mencakup seluruh areal permukiman yang mengikuti pola jaringan jalan, walaupun jaringan yang terdapat di lingkungan tersebut adalah jaringan listrik tegangan menengah dan jaringan listrik tegangan rendah namun kebutuhan masyarakat telah terlayani dengan baik/memadai. Untuk itu dimasa mendatang mungkin perlu penambahan voltase/tegangan untuk mengantisipasi kebutuhan masyarakat yang memiliki fasilitas/perabot yang menggunakan listrik/barang elektronik.

Penyediaan fasilitas persampahan tidak mampu mengantisipasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah.

Secara umum dari uraian tersebut, dgn pertimbangan aksesibilitas kawasan, maka diperlukannya sistem pengelolaan pada kaw. sehingga tidak terjadi penumpukan sampah disekitar kawasan.

sebagian masyarakat masih menggunakan sistem timbun bakar pada lahan kosong disekitar permukiman penduduk. selain itu, belum tersedianya fasilitas persampahan pada unit-unit rumah.



Gambar 12 :
Peta Evaluasi Sistem Persampahan Permukiman Nelayan

- Legenda :
- Kantor Kelurahan
 - Batas Kelurahan
 - Batas RW
 - Jalan
 - Daerah Pantai
 - Bangsal / Dikeluar Pesisir
 - Hutan Mangrove
 - Tempat Pelelangan Ikan
 - Jembatan
 - Jalan Drainase Teraser

Malahasiswa :
Kusma Hizza 45 98 042 010

- Pembimbing :
1. Ir. Rudi Lutfef, M.Si
 2. Ir. Muhi. Ridwan, M.Si
 3. Ir. Rahimawati Ruhnain, M. Si



Sumber :
1. Kantor Kelurahan, Tahun 2008
2. Hasil Survey, Tahun 2009



JURIDIKAN PERENCANAAN WILAYAH DAN BOLA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAM 45 MAKASSAR
TAHUN 2010

3.5 EVALUASI KETERSEDIAAN SARANA NELAYAN

A. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)

Evaluasi Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di permukiman nelayan yaitu meninjau ketersediaan prasarana dan sarana pada PPI. Prasarana dan sarana tersebut antara lain :

1. Dermaga

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi dilapangan bahwa dermaga sampai saat ini belum terbangun dan ketika nelayan mendaratkan perahu dan hasil tangkapannya pada lokasi tersebut hanya mengikut pada kondisi fisik alami pantai yang berpasir, sehingga menyulitkan bagi nelayan untuk mendaratkan perahunya ketepi pantai dan pinggiran kanal ketika terjadi pendangkalan pada air pantai (surut).

Syarat utama sebuah lokasi Dermaga antara lain :

- ❖ Dalam keadaan pasang atau surut tempat pendaratan ikan harus dapat dilayari perahu artinya bongkar muat tidak terganggu, lalu lintas sekitar harus bebas dari badai dan banjir, serta tidak cepat terjadi pendangkalan.
- ❖ Sedapat mungkin dekat dengan TPI, perumahan nelayan, jalan raya, tempat kebutuhan nelayan, dan harus dalam (tidak dangkal).

Pembangunan dermaga sangat perlu dilakukan karena fasilitas tersebut merupakan dasar dari semua fasilitas kebutuhan para nelayan. Dengan kondisi seperti ini, bahwa pembangunan TPI dalam tahap pembangunan akan tetapi dermaga sendiri belum direncanakan akan menyulitkan pengembangannya karena harus disesuaikan pembangunannya dengan lokasi TPI yang sedang dibangun. Oleh karena itu, secepat mungkin dilakukan perencanaan yang menyeluruh agar tercipta kesinambungan antara fungsi-fungsi dari sarana dan prasarana pada kawasan nelayan.

2. Tempat Pelelangan Ikan

Pembangunan TPI pada permukiman nelayan merupakan wujud dari kebijaksanaan pemerintah untuk permukiman nelayan yang lebih representatif.

Dari hasil pengamatan dilapangan bahwa prasarana tempat pelelangan ikan saat ini masih dalam tahap pembangunan sehingga aktifitas jual beli pun masih sangat minim jika dibandingkan dengan hasil tangkapan dan jumlah perahu nelayan yang ada di kawasan penelitian. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat setempat karena hasil tangkapannya tidak bias dipasarkan dengan nilai yang memuaskan tanpa terorganisir dalam sebuah wadah, selain itu, hal ini juga dikarenakan jarak tempuh ke kawasan nelayan di Kelurahan untia tersebut cukup jauh dari jalan poros.

Syarat utama sebuah lokasi Tempat Pelelangan Ikan antara lain :

- ❖ **Harus dekat dengan dermaga sehingga memudahkan pengangkutan dari kapal-kapal**
- ❖ **Perlu dilengkapi dengan sistem drainase yang baik karna kegiatan pada TPI banyak menggunakan air**
- ❖ **Penyediaan tempat-tempat sampah**
- ❖ **Sebaiknya dihubungkan dengan jalan lingkungan atau jalan desa untuk memudahkan mobil mengangkut ikan dan lokasi TPI memungkinkan untuk parkirnya mobil-mobil pengangkut ikan.**

Berdasarkan ringkasan kriteria tersebut diatas, dibandingkan dengan kondisi eksisting TPI yang sementara dibangun tersebut jika dilihat dari lokasinya maka TPI tersebut sudah layak. Akan tetapi sebelum dibangun sebaiknya dilengkapi dengan saluran drainase serta akses yang baik menuju TPI tersebut sehingga pemanfaatan fasilitas tersebut dapat dilakukan dan berjalan secara optimal.

3. Tempat Penjemuran Ikan

Tempat penjemuran ikan adalah sarana pendukung yang berfungsi untuk memudahkan nelayan didalam mengeringkan dan mengawetkan hasil tangkapan ikan dan rumput laut mereka. Namun hasil pengamatan dilapangan sarana ini tidak tersedia sehingga menyulitkan bagi penduduk untuk mengeringkan ikan dan rumput lautnya.

Berdasarkan hasil observasi bahwa saat ini penduduk nelayan di Kelurahan Untia tidak melakukan penjemuran ikan dan rumput laut dikarenakan sarana penjemuran tidak terdapat dilingkungan nelayan akibatnya mereka biasanya menjemur ikan di tepi jalan atau di lahan yang kosong.

3. Tempat Penambatan Perahu

Tempat penambatan perahu adalah tempat perahu-perahu untuk mendar/parkir sebelum dan sesudah bongkar muat ikan. Namun berdasarkan pengamatan dilapangan bahwa nelayan dalam menambatkan perahunya hanya pada daerah sekitar pantai dengan kondisi berpasir karena belum tersedianya patok penambatan untuk mengikat perahu, akibatnya perahu mereka tidak dapat parkir dengan aman karena sarana tersebut tidak terdapat di lingkungan mereka.

Syarat utama lokasi Tempat Penambatan Perahu antara lain :

- ❖ Sedapat mungkin berdekatan dengan dermaga agar mempermudah proses bongkar muat di tempat pendaratan.
- ❖ Perahu dapat parkir dengan aman, ditinjau dari segi kelancaran antara lain yaitu tidak terganggu oleh lalu lintas perahu, kedalaman sungai/pantai cukup sehingga dalam keadaan pasang surut perahu tidak kandas, sirkulasi keluar masuk perahu harus baik dan disediakannya patok penambatan yang kuat sehingga perahu aman.
- ❖ Sungai/pantai harus cukup dalam, sehingga kalau terjadi pasang surut perahu tidak kandas.

Kondisi yang terjadi di kawasan penelitian justru sangat jauh dari syarat peruntukan fasilitas tersebut, bahkan sebagian nelayan menambatkan perahunya di kanal yang melintas di tengah-tengah permukiman nelayan Kelurahan Untia terutama pada musim ombak dengan tujuan keselamatan perahunya. Kondisi

tersebut tentu sangat menyulitkan bagi para nelayan yang tidak mendapat tempat untuk menambatkan perahu apabila datang musim ombak atau angin kencang yang dapat mengancam keselamatan perahu mereka.

Jembatan

Analisis sarana jembatan di permukiman nelayan di ukur dengan melihat fungsi penghubung serta daya dukungnya. Jembatan adalah sarana untuk menghubungkan antara blok permukiman lainnya yang tersebar di setiap blok Kelurahan Untia.

Dari hasil survei bahwa kondisi eksisting jembatan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua (sepeda) maupun mobil, akan tetapi kondisi jembatan-jembatan dikawasan penelitian sebagian masih menggunakan konstruksi kayu (belum permanen) sehingga kenyamanan kendaraan yang masuk keluar kawasan masih rendah karena konstruksinya tidak mendukung untuk kendaraan roda empat yaitu terbuat dari balok dan kayu hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua (sepeda) seperti yang tertera pada lampiran kondisi jaringan jalan dan jembatan.

C. Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU)

Stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) merupakan sarana pendukung transportasi darat dan laut. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa stasiun pengisian bahan bakar umum pada permukiman saat ini masih dalam tahap pembangunan yaitu direncanakan terletak disebelah barat yang berdekatan dengan kawasan permukiman nelayan.

Pentingnya pengadaan stasiun pengisian bahan bakar umum pada permukiman nelayan agar memudahkan dalam pengisian bahan bakar dan secara otomatis akan sangat membantu bagi para nelayan sehingga mereka tidak perlu keluar kawasan permukiman demi mendapatkan bahan bakar, selain itu juga dapat meminimalkan biaya operasional mereka pada saat akan melaut.

D. Turap Pemecah Gelombang

Observasi menunjukkan bahwa terjadinya pendangkalan pada pesisir pantai dan sungai (kanal) disebabkan belum adanya pembangunan pemecah gelombang (*Break Water*) yang memberikan dampak pada perahu nelayan yang tidak dapat

masuk dan keluar kedalam blok permukiman nelayan melalui sungai karena pendangkalan terjadi pada pesisir pantai. Akibatnya nelayan sangat sulit untuk masuk kedalam blok permukiman bahkan mereka harus memarkir perahunya ditepi pantai hingga air laut pasang. Usaha penggalian pada sungai telah dilakukan namun tidak berhasil akibat tingginya tingkat sedimentasi yang dipengaruhi kondisi lahan yang datar.

Adapun untuk fungsi turap pemecah gelombang, antara lain :

- Mencegah pendangkalan air pada pesisir pantai dan alur pelayaran walaupun pada saat air pantai surut.
- Memberi pengamanan bagi perahu nelayan yang akan berlabuh dan mendaratkan hasil tangkapannya dari arus gelombang.
- Dapat dijadikan tambatan perahu-perahu bagi nelayan.

E. Sungai / Kanal

Sungai adalah jalur lalu lintas bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Untia namun survei lapangan membuktikan bahwa kondisi sungai saat ini sangat memprihatinkan akibat terjadinya pendangkalan pada sungai oleh lumpur. Akibatnya nelayan tidak dapat melaut dikarenakan oleh perahu mereka tidak dapat keluar dari sungai apabila air laut surut karena terjadi pendangkalan dan terkadang debit air menjadi kering akibatnya perahu menjadi kandas.

Kandasnya perahu nelayan disebabkan rendahnya kedalaman sungai, kondisi tanah yang berlumpur mempercepat terjadinya pendangkalan oleh gaya pasang surut air laut dan gelombang air. Oleh karena, itu perlu dibangun segera empat penambatan perahu agar sungai yang sering digunakan untuk menambatkan perahu dapat dilakukan penataan karena aliran sungai tersebut melintasi kawasan permukiman nelayan yang dapat mengganggu estetika kawasan.

BAB V PENUTUP



**EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN
DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengamatan lapangan pada wilayah penelitian, maka dapat diambil kesimpulan tentang evaluasi prasarana permukiman nelayan di Kelurahan Untia sebagai berikut :

1. Ketersediaan prasarana permukiman di wilayah penelitian pada umumnya belum layak dari segi kualitas maupun kuantitasnya untuk melayani kebutuhan penduduk yang terdapat di wilayah penelitian.
2. Prasarana yang tidak memadai seperti penanganan pengelolaan air limbah yang masih menyatu pada sistem penanganan air hujan/drainase, sedangkan kapasitas dari drainase sendiri sangat terbatas, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya genangan dan banjir.
3. Kondisi fisik jaringan jalan pada umumnya masih jalan pengerasan, yang menyulitkan pemerintah dalam penanganannya. Hal ini karena pada musim hujan sering terjadi genangan pada badan jalan yang merusak fisik badan jalan tersebut, serta kurangnya jaringan jalan yang menghubungkan permukiman nelayan dengan sarana kebutuhan nelayan.
4. Ketersediaan air bersih dari PDAM dalam melayani kebutuhan penduduk sangat terbatas, masalah ini diindikasikan dengan tersedianya bak penampungan air bersih yang sangat minim baik dari kualitas maupun kuantitasnya.
5. Kurangnya pendekatan kemasyarakatan dalam penanganan dan pembangunan prasarana seperti MCK sehingga keberadaannya tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat
6. Penanganan sistem persampahan di wilayah penelitian belum dilakukan pengelolaan secara tepat sehingga berpengaruh terjadinya kerusakan lingkungan terutama pada sekitar permukiman penduduk.

5.1 Saran

1. Secara umum diperlukan peningkatan penanganan prasarana lingkungan permukiman yang sesuai dengan petunjuk teknis pengembangan prasarana permukiman nelayan.
2. Perlunya perencanaan pengelolaan air limbah dengan memperhatikan kebutuhan peningkatan pelayanan dan keseimbangan peningkatan kualitas lingkungan agar kualitas lingkungan tetap terjaga.
3. Perlunya peningkatan kualitas jaringan jalan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan dalam waktu dini. Aktifitas yang menuntut pengoptimalisasian jalan secara tidak langsung menyebabkan kerusakan jalan secara bertahap karenanya pentingnya kualitas jalan ditingkatkan guna optimalisasi pelayanan merupakan langkah bijak dalam menjawab arus pergerakan kendaraan.
4. Perlunya perencanaan pengembangan sistem air bersih yang memaksimalkan potensi air tanah dengan menggunakan teknologi yang tepat guna bagi masyarakat dalam hal ini adalah penggunaan teknologi pengolahan air tanah yang kualitas sebelumnya belum layak untuk di gunakan kemudian lewat teknologi modern yang diproses dan di ubah menjadi air yang sudah layak untuk di konsumsi oleh masyarakat.
5. Perlunya perencanaan yang matang dan menyeluruh dalam pembangunan prasarana permukiman nelayan yang melibatkan peran serta masyarakat agar pemanfaatan prasarana dapat optimal mungkin.
6. Perlunya penanganan pengelolaan persampahan secara terintegrasi dengan menggunakan sistem *sanitasi Landfill* agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Sistem sanitasi landfill merupakan system pengolahan yang sangat ramah lingkungan dimana system ini sangat memperhatikan tempat pembuangan yang sudah di perhitungkan imbasnya dengan masalah permukiman.

7. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti dan penulis berikutnya terutama yang berkaitan dengan evaluasi prasarana dan sarana permukiman nelayan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfonia, A, 2002, *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permukiman Desa Nelayan Bonto Marannu Kec. Galesong Selatan Kab. Takalar*, Tugas Akhir Planologi Universitas "45" Makassar
- Budihardjo, Eko, 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*, Alumni, Bandung
- Blaang, C.D., 1986. *Perumahan Dan Permukiman Sebagai Kebutuhan Pokok*, Edisi Pertama, Yayasan Obor Indonesia : Jakarta
- Departemen PU, Cipta Karya, 1986, *Standar Perencanaan Tata Ruang*, Jakarta
- Direktorat Jenderal Cipta Karya No. 43/KPTS/CK/1999 *Tentang Petunjuk Teknis Pembangunan Perumahan Nelayan*.
- Eisner dan Gallion, 1992. *Pengantar Perancangan Kota (Desain dan Perencanaan Kota)*, Edisi V. Eralangga, Jakarta
- Ernan, 1999. *Tinjauan Prasarana Transportasi Permukiman Nelayan*, Skripsi: Ujung Pandang
- Kantor Kel. Barombong, 2006, *Data Monografi Kelurahan*, Barombong : Makassar
- Khadijah, St. 1998, *Pangkalan Pendaratan Ikan di Bone Bajoe*, Skripsi : Ujung Pandang
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat RI Nomor 15/PERMEN/M/2006 Tanggal 14 Agustus 2006 *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan*
- Pringambun, M, Efendi, S, 1998, *Metode Penelitian Survey*, Edisi Kedua LP3ES, Jakarta
- Samrin, M, HD, 2000, *Permukiman Nelayan di Kabupaten Polmas (Acuan Perancangan)*, Fakultas Teknik Arsitektur Universitas "45" Makassar
- Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1992, *Tentang Perumahan dan Permukiman*, Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia No.27 Tahun 2007, *Tentang Wilayah Pesisir*

LAMPIRAN



**EVALUASI KETERSEDIAAN PRASARANA PERMUKIMAN NELAYAN
DI KELURAHAN UNTIA KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

LAMPIRAN DAN DOKUMENTASI LOKASI PENELITIAN



Kondisi jaringan jalan lingkungan di kawasan penelitian



**Kondisi Sungai / Kanal waktu surut air laut,
yang sering digunakan sebagai tempat penambatan
perahu nelayan di kawasan penelitian**



Kantor Kelurahan Untia



Kondisi sanitasi yang tidak difungsikan oleh masyarakat



Jembatan di kawasan penelitian dengan konstruksi kayu yang melintasi kanal dikawasan penelitian



Tempat penampungan air bersih yang hanya terdapat 1 unit



Lahan di sekitar kawasan penelitian yang merupakan daerah rawah yang dimanfaatkan menjadi tambak



Kondisi drainase yang diameternya sangat kecil



**Kondisi TPS yang tidak efektif digunakan oleh masyarakat
Ini merupakan perilaku masyarakat yang tidak
Memahami dampak dari pembuangan sampah**

